SKRIPSI

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA INDUSTRI FARMASI PADA MASA PANDEMI

Oleh:

Nama: Muhammad Farhan Arif

No. Mahasiswa: 17312493

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA INDUSTRI FARMASI PADA MASA PANDEMI

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Muhammad Farhan Arif

No Mahasiswa: 17312493

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun yang sesuai dengan peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Penulis,



Muhammad Farhan Arif

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA INDUSTRI FARMASI PADA MASA PANDEMI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Muhammad Farhan Arif

No Mahasiswa: 17312493

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 27 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Noor Endah Cahyawati, S.E, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA INDUSTRI FARMASI PADA MASA PANDEMI

Disusun oleh : MUHAMMAD FARHAN ARIF

Nomor Mahasiswa : 17312493

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 16 Januari 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Noor Endah Cahyawati, Dra., M.Si., CMA., CAPM .....

Penguji : Primanita Setyono, Dra., MBA., Ak., CA., CMA., CAPM .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CPrA, CertIPSAS.

MOTTO

"Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang suka berpikir."

(Abdullah bin Abbas)

"Seseorang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu kiranya akan hancur, bukan selamat."

(Hasan Al Bashri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu

Yang selalu mendukung dan mendoakan saya, adik-adik saya yang selalu memberi dukungan, serta teman-teman yang membantu selama ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **"Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Industri Farmasi Pada Masa Pandemi"**. Sholawat dan salam tak lupa selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan dari hati yang terdalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CfrA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
3. Noor Endah Cahyawati, S.E, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing skripsi penulis, serta memberikan ilmu, solusi, dan saran yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian.

Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, Oktober 2022

Penulis

Muhammad Farhan Arif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI v

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

ABSTRACT xvii

ABSTRAK xviii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 8

1.3. Pembatasan Masalah 8

1.4. Tujuan Penelitian 9

1.5. Manfaat Penelitian 10

1.6. Sistematika Penulisan 10

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori 12

2.1.1. *Agency Theory* 12

2.1.2. Kinerja Keuangan 13

2.1.3. Manajemen Modal Kerja 18

2.1.4. Solvabilitas 26

2.2. Review Penelitian Terdahulu 28

2.3. Pengembangan Hipotesis 33

2.4. Kerangka Penelitian 37

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan Metode 39

3.2. Populasi dan Sampel 39

3.2.1. Populasi 39

3.2.2. Sampel 39

3.3. Metode Pengumpulan Data 41

3.4. Definisi Operasional Variabel 41

3.5. Metode Analisis Data 43

1. Asumsi Klasik 43

2. Analisis Regresi Linear Berganda 45

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) 45

4. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F) 46

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 46

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian 48

4.2. Analisis Deskriptif Statistik 49

4.3. Uji Asumsi Klasik 51

4.3.1. Uji Normalitas 51

4.3.2. Uji Multikolonieritas 52

4.3.3. Uji Autokorelasi 53

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas 54

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda 55

4.4.1. Persamaan Regresi 55

4.4.2. Uji t 57

4.4.3. Uji F (Uji Simultan) 59

4.4.4. Uji Koefisien Determinasi 60

4.5. Pembahasan 61

1. Pengaruh *current ratio* terhadap kinerja perusahaan 61

2. Pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja perusahaan 63

3. Pengaruh *quick ratio* terhadap kinerja perusahaan 64

4. Pengaruh *receivable turnover* terhadap kinerja perusahaan .. 65

5. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan ... 66

6. Pengaruh *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan 67

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 70

5.2. Implikasi dan Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian 40
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel 42
Tabel 4.1 Proses Penentuan Sampel Penelitian 49
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik 50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 52
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas 53
Tabel 4.5 Hasil uji Autokorelasi 54
Tabel 4.6 Hasil uji Heteroskedastisitas 55
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 56
Tabel 4.8 Hasil uji t (Uji Hipotesis) 58
Tabel 4.9 Hasil uji F (Uji Simultan) 60
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Kinerja Keuangan Emiten Farmasi (Bulan Januari Sampai Bulan Juli 2020) 5

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian 76

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Penelitian Sebelum Outlier Dikeluarkan 97

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Penelitian Sesudah Outlier Dikeluarkan 101

Lampiran 4. Hasil Perhitungan SPSS 104

ABSTRACK

During the pandemic, countries competed for the supply of raw materials, while the supply of pharmaceutical raw materials was only controlled by a few countries such as China and India. There is a limited supply while the demand for medicinal raw materials increases during the Covid-19 pandemic, according to economic law, the price of these raw materials is higher than usual. So that even though revenue increases, production costs will increase, thereby reducing profitability. The purpose of this study was to determine the effect of the current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover and debt to equity ratio on the performance of pharmaceutical industri companies during the pandemic.

The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The sample of this research that meets the criteria is 10 companies. The method used in data collection is the method of documentation. The data analysis method used in this study is the classical assumption test, multiple linear regression analysis, individual parameter significant test (t statistical test), simultaneous parameter significant test (f statistical test), analysis of the coefficient of determination.

The results show that 1) Current ratio has a negative and insignificant impact on company performance. 2) Cash ratio has a negative and insignificant impact on company performance. 3) Quick ratio has a positive and significant impact on company performance. 4) Receivable turnover has a positive and significant impact on company performance. 5) Debt to equity ratio has a negative and significant impact on company performance. 6) Current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover and debt to equity ratio have an impact on company performance.

Keywords: Current Ratio, Cash ratio, Quick ratio, Receivable turnover, Debt to equity ratio, Company Performance

ABSTRAK

Selama pandemi negara-negara bersaing pasokan bahan baku, sementara itu pasokan bahan baku farmasi hanya dikuasai oleh beberapa negara seperti China dan India sehingga adanya pasokan yang terbatas sementara permintaan bahan baku obat meningkat di masa pandemi Covid-19 menyebabkan biaya produksi meningkat dan mengurangi profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif berpendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini yang memenuhi kriteria berjumlah 10 perusahaan. Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda uji signifikan parameter individual (uji statistik t), uji signifikan parameter simultan (uji statistik f), analisis koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Current ratio* berdampak negatif dan tidak signifikan pada kinerja perusahaan. 2) *Cash ratio* berdampak negatif dan tidak signifikan pada kinerja perusahaan. 3) *Quick ratio* berdampak positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. 4) *Receivable turnover* berdampak positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. 5) *Debt to equity ratio* berdampak negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. 6) *Current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* berdampak pada kinerja perusahaan.

Kata kunci: *Current Ratio, Cash ratio, Quick ratio, Receivable turnover, Debt to equity ratio,* Kinerja Perusahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sejumlah-besarnya. Memasuki era persaingan yang semakin ketat saat ini, perusahaan wajib dapat meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal kinerja keuangan, artinya kinerja keuangan yang sehat dan efisien dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perlu disusun dengan rapi dan akurat supaya bisa mendeskripsikan secara gamblang kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Informasi mengenai kinerja keuangan tidak hanya diperlukan oleh perusahaan, namun ada beberapa skakeholders yang membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, misalnya investor, supplier, kreditur, pelanggan, pemerintah, karyawan, pemegang saham dan masyarakat (Prastowo, 2018).

Ukuran kinerja keuangan dapat dipergunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dan untuk menentukan posisi keuangan suatu periode tertentu (Hery, 2018). Secara umum ukuran kinerja keuangan dipergunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa

alat analisis, salah satunya adalah penggunaan analisis rasio. Selain itu, dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat meramalkan situasi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Hery, 2018).

Analisis rasio menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan, yakni apakah terjadi kenaikan atau pengurangan pada setiap periode yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan aktivitas pada waktu yang dijadwalkan. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yakni *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berkorelasi dengan profitabilitas yang mengukur kapabilitas perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aktiva, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2019).

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan deskripsi keadaan dan kondisi perusahaan, dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui apakah dalam kondisi baik atau buruk. Guna mencapai kinerja keuangan yang maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan, maka perusahaan wajib mengelola *working capital* perusahaan dengan baik. Pengelolaan *working capital* pada perusahaan membantu meningkatkan kinerja keuangan. Melalui pengelolaan *working capital*, suatu perusahaan dapat memahami keadaan keuangan sehingga manager bisa mengambil keputusan yang tepat.

Pengelolaan *working capital* merupakan aktivitas yang mencakup seluruh fungsi pengelolaan aktiva lancar dan hutang periode pendek suatu perusahaan (Utami, 2016). Pengelolaan *working capital* yang efektif sangat

krusial untuk pembangunan berkelanjutan periode panjang suatu perusahaan. Jika tingkat *working capital* tidak dipertahankan, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya yang jatuh tempo. Mengoperasikan bisnis membutuhkan *working capital*, dan semakin banyak *working capital* yang dimiliki, semakin kecil risiko kekurangan dana, sehingga mengurangi risiko kesulitan pada operasional perusahaan.

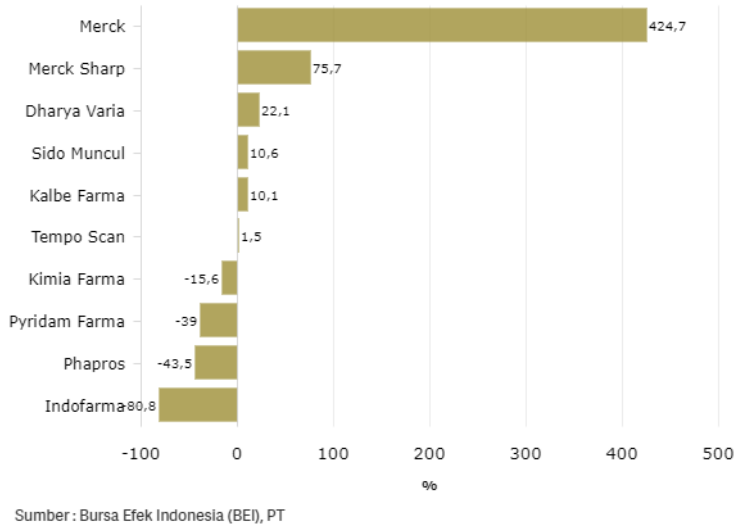
Kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh rasio solvabilitas (Putri, 2019). Solvabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan yang solvable bermakna bahwasanya perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya atau perusahaan tersebut likuid (Riyanto, 2020). Pihak manajemen keuangan perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja agar dapat memaksimalkan laba perusahaan, terutama memperhatikan manajemen *working capital* dan solvabilitas agar seimbang sehingga dapat mengetahui efektifitas keuangan perusahaan dalam rangka memajukan usahanya dimasa-masa yang akan datang.

Pandemi, secara tak terduga, telah membuka mata kita akan pentingnya obat-obatan, perangkat medis, dan tenaga kesehatan. Perlombaan untuk mengembangkan vaksin COVID-19 telah mendorong banyak negara berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, dan obat peningkat kekebalan tubuh. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada triwulan III-2020, volume obat-obatan,

multivitamin dan suplemen yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pandemi COVID-19 lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2020 dibandingkan dengan tahun 2020 yang tumbuh 5,69% di triwulan II (Julian, 2020).

Sepanjang tahun 2020, permintaan komoditas farmasi dan alat kesehatan meningkat signifikan karena respons masyarakat dan pemerintah dalam meramalkan dan mengatasi pandemi COVID-19. Penjualan alat pelindung diri naik paling banyak, naik 0,1% dari sebelumnya 50,3%. Sementara itu, penambahan permintaan barang kesehatan terbesar terjadi pada masker wajah sejumlah 12,6%, hand sanitizer sejumlah 3,1%, dan hand sanitizer sejumlah 2,1% (Dewi & Kencana, 2022).

Problem yang dihadapi perusahaan farmasi adalah 90 % bahan baku industri diimpor dari luar negeri. Selama pandemi, negara-negara bersaing pasokan bahan baku, sementara itu pasokan bahan baku farmasi hanya dikuasai oleh beberapa negara seperti China dan India. Adanya pasokan yang terbatas sementara permintaan bahan baku obat meningkat di masa pandemi Covid-19, sesuai hukum ekonomi harga bahan baku ini berkali-kali lipat dari biasanya. Sehingga meskipun pendapatan meningkat, namun biaya produksi akan meningkat, sehingga mengurangi profitabilitas. Berikut data pertumbuhan laba bersih emiten farmasi (Semester I-2020, YoY)



Gambar 1.1.
Data Pertumbuhan Kinerja Keuangan Emiten Farmasi
(Bulan Januari Sampai Bulan Juli 2020)

Indofarma, yang merugi selama tiga tahun berturut-turut, hanya meraup untung Rp 7,96 miliar pada tahun lalu, namun epidemi menyebabkan perusahaan kehilangan uang lagi di paruh pertama tahun ini. Laporan keuangan Indofarma mencatatkan kerugian sejumlah Rp 4,66 miliar sepanjang kuartal I 2020. Meski begitu, perseroan tetap optimistis menargetkan laba bersih sejumlah Rp 22,3 miliar. Penjualan di apotek milik perusahaan farmasi swasta PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga turun. Vidjongtius, Presiden Direktur Kalbe Farma, mengatakan pengurangan penjualan obat resep disebabkan berkurangnya pasien reguler (non-virus) di rumah sakit tersebut. Selama pandemi, orang menghindari pergi ke rumah sakit. Tetapi ada pertumbuhan positif dalam obat-obatan bebas (OTC) seperti vitamin, suplemen, herbal.

Permasalahan lain juga dihadapi oleh perusahaan farmasi berkaitan dengan perputaran piutang yang tidak lancar. Hal tersebut disebabkan sejumlah perusahaan yang farmasi mengalami kesulitan perputaran piutang akibat banyaknya rumah sakit yang masih menunggak pembayaran obat-obatan. hingga saat ini total tagihan ke fasilitas kesehatan (faskes) yang belum dibayarkan dan jatuh tempo mencapai Rp3 triliun. Rumah sakit-rumah sakit ini melakukan pemunduran pembayaran yang demikian besar. Tagihan tertunggak atas biaya obat-obatan tersebut tak hanya berasal dari tahun ini melainkan juga tahun lalu. Bahkan mayoritas rumah sakit yang menunggak tersebut merupakan milik pemerintah (CNN Indonesia, 2021).

Penilaian kinerja keuangan sangat krusial untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan baik oleh perusahaan maupun oleh investor. Bagi investor penilaian kinerja keuangan dipergunakan sebagai suatu keputusan apakah investor akan menanamkan modal dan mempertahankan investasinya atau akan berpindah investasi di perusahaan lain. Guna menilai kinerja keuangan pada perusahaan, dapat menggunakan rasio *return on asset*.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen *working capital* dan solvabilitas pada kinerja keuangan namun hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Silfina (2019), Tipa (2022), Nadhifa (2019), Menhard (2017), Supatmin (2020), Sari (2020), membuktikan bahwasanya *current ratio* berdampak positif pada kinerja keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Sopini (2017), Octavianty & Rachmalia (2018), Putra

(2017) dan Prijantoro (2022) yang membuktikan bahwasanya *current ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan. Penelitian Nadhifa (2019) membuktikan *cash ratio* berdampak pada kinerja keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Tipa (2022), Silfina (2019), Octavianty (2015) membuktikan *cash ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Penelitian Tipa (2022) membuktikan bahwasanya *quick ratio* berdampak pada kinerja keuangan, berbeda dengan penelitian Silfina (2019), Menhard (2017), Octavianty (2015) yang membuktikan *quick ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan, berbeda dengan hasil.

Penelitian Supatmin (2021), Pakpahan (2016), Sari (2020), Putra (2017), Silfina (2019), Prijantoro (2022) dan Purnamasari (2019) membuktikan bahwasanya solvabilitas berdampak pada kinerja keuangan, sementara penelitian Rizki (2019) membuktikan solvabilitas tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Silfina (2019), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen *working capital* dan solvabilitas pada kinerja perusahaan perusahaan yang listed di OSIRIS tahun 2010-2015 sebanyak 74 perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwasanya *current ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan. *Quick ratio* dan *cash ratio* tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini akan memperbaharui penelitian Silfina (2019) mengenai pengaruh manajemen *working capital* dan solvabilitas pada kinerja perusahaan dengan data penelitian perusahaan yang termasuk dalam

perusahaan farmasi selama masa pandemi yakni tahun 2019-2021. Penelitian ini juga menambahkan variabel *receivable turnover* sebagai proksi dari manajemen *working capital* selain variabel *current ratio, quick ratio, cash ratio* dikarenakan *receivable turnover* sebagai bagian dari manajemen modal kerja merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu juga adanya permasalahan tidak lancarnya *receivable turnover* akibat penundaan pembayaran piutang perusahaan farmasi oleh rumah sakit yang memiliki hutang kepada perusahaan farmasi (CNN Indonesia, 2021).

Berdasarkan paparan diatas dan ketidakkonsistenan hasil penilitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Industri Farmasi pada Masa Pandemi"

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi?
2. Apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi?
3. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi?
4. Apakah *receivable turnover* berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi?

5. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.
2. Mengetahui pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.
3. Mengetahui pengaruh *quick ratio* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.
4. Mengetahui pengaruh *receivable turnover* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.
5. Mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi masukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan dan analisis dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal

2. Memberi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan peningkatan kinerja keuangan.
3. Memberi bahan masukan untuk pemerintah atau pengelola pasar modal dalam menyusun regulasi mengenai pengelolaan investasi.
4. Menambah penelitian mengenai pasar modal, khususnya penelitian mengenai kinerja perusahaan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN :

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan mengenai landasan teori yang dipergunakan sebagai acuan untuk membahas masalah yang diangkat, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis berdasarkan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas perihal pemilihan populasi dan sample, jenis data, teknik pengambilan sampel sumber data dan pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan mengenai profil objek penelitian, data penelitian, hasil analisis data, hasil uji asumsi klasik, analisis regresi, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang ditarik berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta memberikan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Konsep teori keagenan adalah korelasi antara prinsipal dan agen. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral guna mengoptimalkan keuntungan pemilik (prinsipal), dan sebagai imbalannya, diberikan kompensasi sesuai *contract* oleh karena itu *entitas bisnis* memiliki dua interes yang berbeda, masing-masing pihak entitas bisnis adalah untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang diharapkan oleh manajer, karena manajer entitas bisnis memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai informasi prospek masa depan entitas bisnis daripada pemilik (*shareholders*). Manajer memiliki keharusan kepada pemilik untuk mengirimkan sinyal mengenai keadaan entitas bisnis. *Signalling* dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Anthony & Govindarajan, 2019).

Laporan keuangan ini krusial bagi pihak eksternal, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling tidak pasti. Pelaporan pertanggungjawaban mengenai informasi segala aktivitas dari perusahaan kepada pihak principal sangat penting dilakukan, karena dengan adanya laporan mengenai aktivitas perusahaan ini diharapkan dapat digunakan

sebagai dasar evaluasi dari kinerja perusahaan. Pihak principal dapat menggunakan pengungkapan informasi perusahaan dapat digunakan sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu manajer harus mengungkapkan laporan mengenai aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab kepada pihak principal dan masyarakat luas (Brigham & Houston, 2018).

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusaahaan yang akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan yang dapat dipenuhi. (Lesmono & Siregar, 2021).

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (*financial performance*) dapat dinilai menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan pada laporan keuangan (*financial statement*) yang masing-masing memiliki maksud, tujuan, dan arti tertentu yang dikelola oleh entitas bisnis. Tingkat penjelasan yang dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan, menentukan dan menetapkan kebijakan entitas bisnis.

Kinerja keuangan menurut Mulyadi (2017) didefinisikan sebagai penentuan berkala efisiensi operasional organisasi dan karyawannya pada

tujuan, standar dan pedoman yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Jumingan (2017), kinerja keuangan adalah deskripsi status keuangan suatu entitas bisnis dalam periode tertentu, termasuk penambahan modal dan alokasi modal, dan biasanya diukur dengan indikator seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sawir (2018) menyatakan bahwasanya kinerja keuangan adalah penilaian pada kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas bisnis, dan analisisnya memerlukan penggunaan beberapa tolok ukur, yakni rasio dan indeks, untuk menghubungkan kedua data keuangan satu sama lain.

Fahmi (2018) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai deskripsi pencapaian kesuksesan suatu entitas bisnis, yang bermakna hasil yang dicapai dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwasanya kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk memahami sejauh mana suatu entitas bisnis telah mengimplementasikan kinerja keuangan secara benar dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan.

Lebih lanjut Rusdianto (2017) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai hasil pencapaian manajemen dalam menjalankan fungsinya secara efektif dalam mengelola aktiva selama periode waktu tertentu. Entitas bisnis membutuhkan kinerja keuangan untuk memahami dan menilai sejauh mana tingkat kesuksesan perusahaan didasarkan pada aktivitas keuangan yang dilakukan.

Berdasar pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kinerja keuangan merupakan hasil penerapan aturan pelaksanaan keuangan entitas

bisnis yang benar dan tepat untuk melakukan berbagai aktivitas dalam periode waktu tertentu.

Penyusunan laporan keuangan tentunya memiliki tujuan. Menurut Munawir (2017), ada beberapa tujuan kinerja keuangan, yakni:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

   Likuiditas menunjukan kapabilitas perusahaan memenuhi hutang keuangan, yang wajib segera diselesaikan setelah penagihan.

b. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

   Solvabilitas menunjukkan kapabilitas memenuhi hutang keuangannya, baik periode pendek maupun periode panjang.

c. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

   Profitabilitas menunjukkan kapabilitas mendapatkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

d. Mengetahui Tingkat Stabilitas

   Stabilitas mengacu kapabilitas menjalankan bisnis secara stabil, diukur dengan mempertimbangkan kapabilitas membayar hutang tepat waktu dan membayar bunga hutang.

Sementara itu, ada beberapa target kinerja keuangan menurut Jumingan (2017), yakni:

a. Menentukan berhasil tidaknya pengelolaan keuangan entitas bisnis, terutama posisi likuiditas, rasio kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.

b. Menentukan kapabilitas entitas bisnis untuk menggunakan semua aktivanya untuk menghasilkan keuntungan secara efisien.

Penyusunan laporan keuangan memerlukan beberapa tahapan, dan menurut Fahmi (2018), menganalisis kinerja keuangan entitas bisnis dibagi menjadi lima tahap, yakni:

a. Melakukan review pada laporan keuangan

   Review di sini adalah agar laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan penerapan aturan yang berlaku umum.

b. Melakukan perhitungan

   Perhitungan di sini berlaku untuk kondisi problem yang terjadi sehingga hasil perhitungan tersebut memberikan simpulan yang konsisten dengan analisis yang dibutuhkan.

c. Melakukan komparasi pada hasil hitungan yang telah diperoleh

   Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, bandingkan dengan hasil perhitungan pada perusahaan lain. Dua metode yang paling umum dipergunakan membuat komparasi adalah analisis deret waktu dan metode cross-sectional.

d. Menafsirkan berbagai masalah yang ditemukan. Tahap ini menganalisis kinerja keuangan entitas bisnis

e. Mencari dan memberikan solusi atas problem yang ditemukan

   Pada tahap akhir, setelah menemukan berbagai problem yang dihadapi, dicari solusi guna mengatasi kendala.

Kinerja keuangan (*financial performance*) dapat dinilai atau diukur dengan menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan untuk laporan keuangan suatu entitas bisnis yang masing-masing memiliki maksud, tujuan, dan arti tertentu yang dapat dipergunakan. *Financial performance* dipergunakan manajemen untuk mengambil keputusan, menentukan dan mengembangkan kebijakan usaha. Menurut Rahardjo (2017), terdapat lima kelompok rasio keuangan, yakni:

a. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kapabilitas memenuhi hutang periode pendeknya.
b. Rasio solvabilitas menunjukkan kapabilitas memenuhi semua hutang periode pendek dan periode panjang.
c. Rasio aktivitas, menunjukkan efektivitas penggunaan aktiva.
d. Rasio profitabilitas (*earnings ratio*), menunjukkan tingkat pendapatan (*profit*) dibandingkan dengan penjualan atau aktiva.
e. Rasio investasi, merupakan investasi pada surat berharga terutama saham dan obligasi.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets*. Menurut Hanafi (2019), ROA mengukur kapabilitas menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aktiva yang bermakna lebih baik. Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kapabilitas menggunakan aktivanya guna menghasilkan keuntungan (Taswan, 2017). ROA dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3. Manajemen Modal Kerja

Setiap entitas bisnis membutuhkan modal kerja untuk mendanai operasionalnya sehari-hari, seperti menyediakan tambahan pembelian bahan baku, membayar upah tenaga kerja, gaji karyawan. Dana yang dikeluarkan diharapkan dipergunakan dalam waktu yang singkat melalui produksi mereka dalam waktu singkat. Dana dari menjual produk akan segera digunakan kembali untuk mendanai operasi lebih lanjut sehingga dana ini akan terus berputar melalui setiap periode siklus hidup entitas bisnis (Riyanto, 2020).

Modal kerja didefinisikan sebagai uang yang dipergunakan untuk membiayai operasi sehari-hari entitas bisnis, terutama modal kerja periode pendek. Modal kerja juga didefinisikan sebagai semua aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar atau dengan kata lain, modal kerja adalah investasi pada aktiva lancar atau periode pendek seperti *cash*, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2018).

Berdasar berbagai definisi di atas, modal kerja adalah sejumlah besar uang untuk membiayai aktivitas operasi sehari-hari dan merupakan investasi perusahaan dalam aktiva periode pendek atau lancar.Ada 3 (tiga) konsep mengenai pembahasan modal kerja yakni Riyanto (2020):

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan operasional usaha sehari-hari. Jadi, menurut konsep ini, modal kerja adalah jumlah dari total aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut sebagai modal kerja total.

b. Konsep kualitatif

Konsep modal kerja berkaitan dengan utang lancar atau jumlah utang yang wajib segera dibayar. Oleh karena itu, menurut konsep ini, modal kerja adalah bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasi entitas bisnis tanpa memengaruhi likuiditas, yakni bagian di mana aktiva lancar melebihi hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut sebagai modal kerja bersih.

c. Konsep fungsionil

Konsep ini didasarkan pada fungsi uang dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dipergunakan oleh entitas bisnis dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari bisnis utama entitas bisnis, tetapi tidak semua dana dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan saat ini.

Menurut Riyanto (2020): modal kerja dibagi menjadi beberapa jenis:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working capital*)

Modal kerja tetap adalah modal kerja yang wajib disimpan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja adalah

modal kerja yang dibutuhkan agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Modal kerja terdiri atas modal kerja dasar dan modal kerja normal.

b. Modal Kerja Variabel (Variabel *Working capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya bervariasi. Modal kerja ini meliputi modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat.

Pengelolaan modal kerja merupakan aspek yang wajib diperhatikan oleh entitas bisnis. Jika entitas bisnis tidak mampu mempertahankan tingkat *working capital* yang memuaskan, entitas bisnis kemungkinan besar akan bangkrut (tidak mampu membayar hutang yang jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar guna menutupi hutang lancar guna mewakili margin keamanan yang memuaskan.

Menurut Weston (2017), manajemen *working capital* adalah pengelolaan semua aspek aktiva lancar dan hutang lancar. Pengelolaan *working capital* bertujuan guna mencapai hal-hal berikut (Sawir, 2018)):

a. Memaksimalkan nilai entitas bisnis dengan mengelola aktiva likuid sehingga pengembalian atas investasi sama dengan atau lebih besar dari biaya modal yang dipergunakan.
b. Meminimalkan biaya modal yang dipergunakan guna membiayai aktiva likuid dalam periode panjang.
c. Memantau aliran dana dalam alat likuid dan ketersediaan dana yang bersumber dari hutang.

Tujuan tersebut menyatakan bahwasanya jumlah *working capital* perusahaan wajib mencukupi, yakni wajib dapat mendanai pengeluaran atau operasional entitas bisnis sehari-hari. Modal yang cukup akan memungkinkan entitas bisnis beroperasi secara ekonomis atau efisien dan entitas bisnis tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Riyanto (2020) besar kecilnya modal kerja yang digunakan tergantung pada 2 faktor yaitu 1) periode perputaran atau terikatnya modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang dan 2) pengeluaran kas rata-rata setiap hari, merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut (Riyanto, 2020):

a. Kecepatan Perputaran Operasional

Kecepatan perputaran operasional adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (operating assets) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari :

1) Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar

periode tertentu. Efisiensinya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya cash turnover, namun nilai kas yang besar menunjukan terjadinya idle money pada perusahaan.

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}} \text{ x 1 kali}$$

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan makin tingginya *receivable* turnover yang berarti adanya *over investment* dalam akun piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \text{ x 1 kali}$$

3) Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

Merupakan tingkat persediaan perputaran persediaan yang menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin cepat perputaran maka semakin baik bagi perusahaan karena tidak akan mengakibatkan penumpukan persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \text{ x 1 kali}$$

b. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

1) Lamanya Perputaran Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Standar pengumpulan kas 15 hari.

$$\text{Perputaran Uang Tunai} = \frac{360}{\textit{Cash Turnover}}$$

2) Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam satu periodenya. Standar umum mengumpulkan piutang yaitu 60 hari atau 7,2 kali.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360}{\textit{Receivable Turn Over}}$$

3) Lamanya Perputaran Persediaan

Periode rata-rata yang menunjukkan beberapa lama persediaan tersimpan didalam gudang perusahaan. standar umum adalah 105 hari yang artinya lamanya persediaan tersimpan digudang selama 105 hari sampai persediaan itu terjual.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\textit{Inventory Turnover}}$$

c. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

Lamanya Perputaran Kas + Lamanya Perputaran Piutang + Lamanya Perputaran Persediaan

d. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adalah waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode. Standar perputaran modal kerja keseluruhan adalah 6 kali.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

e. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

f. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

g. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara kebutuhan modal kerja mengurangi modal kerja yang tersedia.

Kekurangan Modal Kerja = Kebutuhan Modal Kerja – Modal Kerja yang Tersedia

2.1.3.1. *Current ratio*

Horne (2017) menggambarkan likuiditas sebagai rasio yang dipergunakan mengukur kapabilitas entitas bisnis dalam memenuhi hutang periode pendeknya. Rasio ini membandingkan hutang periode pendek dengan aktiva lancar yang tersedia guna memenuhi hutang periode pendek tersebut.

Menurut Kasmir (2018), likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kapabilitas entitas bisnis memenuhi hutang periode pendeknya. Tidak jauh berbeda dengan pandangan di atas, menurut Subramanyam (2017), likuiditas bermakna sebagai kapabilitas suatu entitas bisnis guna memenuhi hutang keuangan yang harus segera dipenuhi dalam periode pendek. Menurut Hanafi (2019), likuiditas adalah kapabilitas likuiditas periode pendek suatu entitas bisnis dengan melihat jumlah aktiva lancar pada hutang lancar.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum dipergunakan mengetahui kapabilitas memenuhi hutang periode pendek (Kasmir, 2018). Rasio lancar mencerminkan apakah kebutuhan kreditur periode pendek dapat dipenuhi oleh aktiva lancar pada periode yang sama. Rasio lancar yang rendah umumnya dianggap menunjukkan problem

likuiditas. Di sisi lain, entitas bisnis dengan rasio lancar yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menunjukkan banyak modal menganggur, yang pada gilirannya mengurangi profitabilitas (Hanafi, 2019).

Rasio lancar bisa dikatakan sebagai bentuk pengukuran *margin of safety*. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Kasmir, 2018). Menurut Sawir (2018) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

2.1.3.1. *Cash ratio*

Cash ratio adalah alat yang dipergunakan mengukur seberapa banyak cash yang tersedia guna membayar hutang. *Cash ratio* menunjukkan posisi cash yang dapat menutupi hutang lancar. Menurut Kasmir (2018) *cash ratio* adalah alat yang dipergunakan mengukur seberapa banyak cash yang tersedia guna membayar utang. Selanjutnya menurut Syamsudin (2017), "*Cash ratio* adalah rasio keuangan yang biasanya dipergunakan menunjukkan kapabilitas entitas bisnis dalam membayar hutang periode pendek dengan cash atau setara cash yang dimiliki. Ketersediaan *cash* ditunjukkan dengan tersedianya *cash* atau setara *cash* seperti rekening giro dan deposito bank.

Berdasar paparan di atas disintesakan bahwasanya *cash ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang mencerminkan kapabilitas entitas bisnis

guna memenuhi hutangnya dengan cash atau setara cash yang dimiliki. Dalam likuiditas, semakin banyak cash yang dimiliki, semakin baik, karena dapat dipergunakan guna memenuhi kebutuhan periode pendek dan memenuhi kebutuhan mendesak. Menurut Sawir (2018), rumus mencari *cash ratio* adalah :

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Cash}}{\textit{Current Liability}}$$

Uang tunai dan surat berharga adalah alat likuiditas paling tepercaya. *Cash ratio* juga menunjukkan kapabilitas entitas bisnis menutupi hutang yang harus segera dibayar dengan cash yang tersedia dan surat berharga dimana pada kondisi ekonomi yang baik, bahkan dengan *cash ratio* rendah, kreditur tidak perlu khawatir. Namun dalam kondisi ekonomi yang sulit, seperti resesi, kreditur periode pendek sering kali lebih memilih *cash ratio* yang lebih tinggi.

2.1.3.1. *Quick ratio*

Menurut Kasmir (2018), *Quick ratio* adalah rasio uji cepat yang menunjukkan kapabilitas membayar hutang periode pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaannya. Rasio ini mirip dengan rasio lancar tetapi tidak dipertimbang persediaan karena kurang likuid dibandingkan cash, surat berharga dan piutang Menurut Hanafi (2019), *quick ratio* adalah ukuran yang lebih baik mengkur kemampuan membayar hutang karena semua item persediaan dikurangkan atau dianggap tidak dipergunakan membayar hutang periode pendek.

Sedangkan menurut Hafsah (2017) *quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan kapabilitas memenuhi atau membayar hutang periode pendeknya dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan, bermakna nilai persediaan diabaikan. Ringkasnya, *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang periode pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaannya. Hal ini dilakukan karena dibandingkan dengan alat likuid lainnya, persediaan dianggap membutuhkan waktu yang relatif lama dicairkan jika membutuhkan dana membayar hutangnya dengan cepat.

Penggunaan *quick ratio* memberikan tujuan dan manfaat yang cukup besar bagi semua *stakeholders*. Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat *quick ratio* adalah: 1) Sebagai alat bagi pihak eksternal khususnya stakeholders menilai kinerja perusahaan serta menumbuhkan kepercayaan. 2) mengukur persediaan dan membandingkannya dengan modal kerja. Menurut Sawir (2018), rumus mencari *quick ratio* adalah :

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash + Piutang}}{\textit{Current Liability}}$$

2.1.3.1. *Receivable turnover*

Piutang mengacu pada aktiva yang timbul dari pelaksanaan kebijakan penjualan kredit. Dalam keadaan normal ketika penjualan dilakukan secara kredit, piutang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan. Karena perputaran piutang menjadi cash hanya membutuhkan satu langkah, yakni pembuatan faktur. Penentuan jumlah piutang dan

kebijakan penjualan kredit sangat krusial guna perencanaan dan pengendalian jumlah piutang.

Berinvestasi dalam piutang dan persediaan memiliki biaya dan manfaat, sehingga dapat dilihat sebagai *trade-off* antara manfaat dan biaya (Hanafi, 2019). Horne (2017) mendefinisikan piutang mencakup semua klaim dalam istilah moneter pada pihak lain, termasuk individu, entitas bisnis atau organisasi lain. Sedangkan Syamsudin (2017) mendefinisikan piutang sebagai tagihan yang timbul dari transaksi kredit perusahaan pada pelanggannya.

Horne (2017) menggolongkan piutang menjadi 3 kategori, yakni piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain. Piutang usaha timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan, dan transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang wesel dicatat dengan mendebet akun piutang. Piutang umumnya diharapkan dapat ditagih dalam waktu yang relatif singkat, seperti 30/60 hari, dan digolongkan sebagai aktiva lancar di neraca.

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah di neraca dan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar jika piutang lain-lain tersebut diharapkan dapat ditagih dalam waktu satu tahun. Jika piutang berumur lebih dari satu tahun, piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dalam pos investasi piutang lain-lain, antara lain piutang bunga, piutang pajak, dan piutang pejabat atau pegawai entitas bisnis.

Rasio perputaran piutang juga dapat diketahui jumlah hari rata-rata pengembalian piutang, yakni jumlah hari dalam setahun dibagi dengan rasio

perputaran piutang. Rata-rata hari piutang dipergunakan mengevaluasi efisiensi penagihan piutang. Jika rata-rata hari pelunasan piutang lebih besar dari periode waktu pembayaran, efisiensi penagihan piutang tidak tinggi. Rasio perputaran piutang merupakan upaya guna mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan guna menagih piutang dalam suatu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dibalik dalam suatu periode (Kasmir, 2018). Tingkat perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang. Rumus yang dipergunakan adalah :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \text{x 1 kali}$$

2.1.4. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2018), rasio solvabilitas adalah rasio yang dipergunakan guna mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang, bermakna berapa banyak beban hutang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivanya. Secara garis besar rasio solvabilitas dipergunakan mengukur kapabilitas entitas bisnis dalam melunasi seluruh hutang periode pendek dan periode panjang pada saat entitas bisnis tersebut dibubarkan (likuidasi).

Rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur (Brigham & Houston, 2018). Rasio hutang adalah rasio yang menggambarkan rasio antara hutang dan total kekayaan. Solvabilitas dipergunakan mengukur kapabilitas memenuhi hutang periode pendek dan periode panjangnya, diukur

dalam persentase. Rasio hutang yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan membayar hutang periode pendek dan periode panjang.

Menurut Munawir (2017), leverage didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu entitas bisnis dibiayai melalui utang. Rasio tersebut juga menunjukkan tingkat keamanan pemberi pinjaman (kreditur). Menurut Fahmi (2018), yang dimaksud dengan *leverage* adalah ukuran seberapa besar pembiayaan hutang yang dimiliki perusahaan. Hutang yang terlalu banyak dapat membahayakan karena termasuk dalam kategori extreme *leverage*, di mana entitas bisnis terjebak dalam hutang yang tinggi dan kesulitan melunasi hutang, oleh karena itu perlu keseimbangan berapa banyak hutang yang layak diambil, dan sumber-sumber yang dipergunakan membayar hutang.

Dari definisi di atas, dapat disintesakan bahwasanya rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana operasional perusahaan dibiayai hutang. Penggunaan hutang yang terlalu banyak membahayakan entitas bisnis karena termasuk dalam kategori *extreme leverage*. Guna menguji seberapa baik perusahaan memanfaatkan dana pinjaman, dapat menggunakan beberapa rasio hutang yang berbeda. Solvabilitas bida diukur dengan *debt-to-equity ratio* dengan rumus (Horne, 2017):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \text{x } 100\%$$

Debt-to-equity ratio (DER) adalah rasio yang dipergunakan menentukan rasio antara total hutang dan ekuitas (Kasmir, 2018). DER dicari dengan membandingkan semua hutang, termasuk hutang lancar dengan semua ekuitas. DER membantu memahami jumlah dana yang diberikan kreditur kepada perusahaan, dengan kata lain DER dipergunakan mengetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang dipergunakan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2018). Semakin rendah DER, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang diberikan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur jika terjadi devaluasi aktiva atau kerugian besar (Horne, 2017).

1.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Silfina (2019)	Pengaruh Manajemen *Working capital* Dan Solvabilitas Pada Kinerja Keuangan	Variabel bebas: *current ratio, quick ratio, cash ratio* dan *debt to equity ratio* Variabel terikat: *return on assets*	74 entitas bisnis manufaktur periode 2010-2015	*Current ratio,* dan *debt to equity ratio* berdampak signifikan pada kinerja entitas bisnis. *Quick ratio* dan *cash ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan
Putri (2019)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas pada Profitabilitas (Studi Empiris pada	Variabel bebas: *likuiditas* dan *solvabilitas* Variabel terikat:	14 entitas bisnis entitas bisnis manufaktur sektor pertambangan batubara tahun	Likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	Entitas bisnis Sektor Pertambangan Batubara yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	*return on assets*	2011-2015	
Sijabat (2020)	Pengaruh Pengelolaan *Working capital* Pada Kinerja Keuangan Studi Kasus PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	Variabel bebas: perputaran cash, perputaran piutang usaha, dan perputaran persediaan. Variabel terikat: *return on assets*	PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2017-2019	Perputaran cash dan perputaran persediaan berdampak positif signifikan pada ROA, perputaran piutang usaha tidak berdampak pada ROA
Menhard (2017)	Pengaruh *Current Ratio,* dan *Quick ratio* Pada *Return on Invesment* Pada Entitas bisnis Trasnportasi Di BEI	Variabel bebas: *current ratio* dan *quick ratio.* Variabel terikat: *return on assets*	Entitas bisnis transportasi yang listed pada periode penelitian yakni 2010	*Current ratio* berdampak positif signifikan pada *return on nvestment*, *quick ratio* tidak berdampak pada *return on investment*
Putri (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Pada Profitabilitas Pada Entitas bisnis Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015	Variabel bebas: likuiditas dan solvabilitas. Variabel terikat: *return on assets*	entitas bisnis sub sektor telekomunikasi tahun 2011-2015.	*Current ratio* (CR) tidak berdampak pada ROA akan tetapi pada *Debt to Aktiva Ratio* (DAR) berdampak positif signifikan pada profitabilitas (ROA).

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Gusparini (2022)	Analisis *working capital*, current ratio, *quick ratio* dan *cash ratio* pada profitabilitas di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: *working capital turnover, current ratio, quick ratio* dan *cash ratio.* Variabel terikat: *return on assets*	Industri food and beverages periode 2016 – 2020 sejumlah 6 entitas bisnis.	*Current ratio* dan *quick ratio* berdampak signifikan pada profitabilitas. Pada dua variabel terikat lainnya, yakni *working capital* dan rasio cash, tidak berdampak.
Sari (2020)	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Pada Profitabilitas Pada Entitas bisnis Makanan Dan Minuman Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Variabel bebas: likuiditas dan solvabilitas. Variabel terikat: *return on assets*	12 entitas bisnis makanan dan minuman di BEI tahun 2013-2015.	*Current ratio* dan *debt to assets ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan pada profitabilitas.
Sopini (2017)	Pengaruh *Current Ratio* Dan *Quick ratio* Pada Profit Margin Pada PT. Indosat, Tbk Periode 2005-2014	Variabel bebas: *current ratio* dan *quick ratio.* Variabel terikat: Profit Margin	PT.Indosat Tbk Periode 2005-2014.	*current ratio* berdampak positif pada *gross profit margin. Quick ratio* berdampak negative pada *gross profit margin.*
Prijantoro (2022)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Pada Profitabilitas pada Entitas	Variabel bebas: likuiditas dan solvabilitas. Variabel terikat:	12 entitas bisnis makanan dan minuman di BEI tahun 2013-2015.	Current ratio berdampak tidak negatif profitabilitas. Debt to equity berdampak positif signifikan pada profitabilitas.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	bisnis Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Listed di BEI	*return on assets*		
Aznedra (2018)	Pengaruh Pengelolaan *Working capital* Dan Perputaran Piutang Pada Kinerja Keuangan Entitas bisnis (Studi Pada PT. Ho Wah Genting Indonesia)	Variabel bebas: likuiditas dan solvabilitas. Variabel terikat: *return on assets*	12 entitas bisnis makanan dan minuman di BEI tahun 2013-2015.	Pengelolaan *working capital* berdampak pada kinerja keuangan, perputaran piutang tidak berdampak pada kinerja keuangan.
Nadhifa (2019)	Pengaruh Current Ratio, *Quick ratio* Dan *Cash ratio* Pada Profitabilitas			*Current ratio, quick ratio* dan *cash ratio* berdampak positif signifikan pada profitabilitas.
Rizki (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Pada Profitabilitas Dengan Pendekatan Structural Equation Modelling	Variabel bebas: *current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio* Variabel terikat: *return on assets*	PT. Siantar Top,Tbk dari tahun 2011 s.d. 2016.	Likuiditas tidak berdampak pada profitabilitas. Solvabilitas tidak berdampak pada profitabilitas.
(Hung et al., 2021)	The Impact of *Working capital* Management	Variabel bebas: *current ratio, quick ratio,*	395 entitas bisnis listed di the Ho Chi Minh Stock	*current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio berdampak pada*

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	on Solvency: Empirical Study From Listed Companies in Vietnam	*debt to asset ratio, debt to equity ratio* Variabel terikat: *return on assets*	Exchange	*ROA*
(Yenni et al., 2021)	The Impact Of Solvency And Working Capital On Profitability	Variabel bebas: solvabilitas, *working capital* Variabel terikat: *return on assets*	CV Masindo Electric	Solvabilitas dan *working capital* berdampak pada *return on asset*
(Mazanec, 2022)	The Impact of *Working capital* Management on Corporate Performance in Small–Medium Enterprises in the Visegrad Group	Variabel bebas: *cash ratio*, *quick ratio*, current ratio, inventory turnover accounts *receivable turnover*, current liabilities turnover, days inventory outstanding, days current assets outstanding, days receivable outstanding, days payable outstanding, conversation cycle, cash	Industri transportasi dan penyimpanan di UE dari 2011 ke 2018	Rasio cash merugikan kinerja entitas bisnis di semua model, kecuali model untuk Entitas bisnis Ceko dan Polandia. Model entitas bisnis Hongaria mencapai yang tertinggi koefisien rasio kas dibandingkan dengan yang lain. Di sisi lain, likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada pengurangan pengembalian asset. usaha kecil adalah kurang menguntungkan dalam pengelolaan *working capital* dibandingkan dengan entitas bisnis

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
		conversion cycle, current assets on total assets, country, company size Variabel terikat: *Return on asset*		menengah di Republik Ceko dan Slovakia

1.3. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *current ratio* terhadap kinerja perusahaan

Perspektif hubungan keagenan dalam *theory agency* merupakan dasar yang digunakan untuk menginterpretasikan adanya hubungan positif antara shareholder dengan para manager. *Principal* menginginkan *agent* bisa mencapai kinerja keuangan yang telah ditetapkan, sebaliknya agen mengingkan rewards karena telah mencapai kinerja seperti yang diinginkan sehingga memunculkan *agency cost.*

Current ratio merupakan rasio yang dipergunakan mengukur likuiditas suatu perusahaan, karena merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan melunasi hutang periode pendeknya. *Current ratio* menjadi ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan

jatuh tempo. *Current ratio* yang rendah akan memberikan image yang kurang baik karena rendahnya *current ratio* yang dimiliki perusahaan mencerminkan adanya masalah dalam likuiditas dalam perusahaan sedangkan *current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan terjaga likuiditasnya sehingga dapat digunakan untuk operasional perusahaan dan menghasilkan laba dengan demikian kinerja perusahaan akan meningkat.

H_1. *Current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2. Pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa ahli *agency theory* berpendapat antara pemegang saham dengan manajer selaku agent memiliki kepentingan masing – masing dan sering mengalami perbedaan diantara keduanya. Pemegang saham atau pemilik perusahaan yang memiliki kepentingan sebagai penyedia modal serta fasilitas untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sedangkan manajer sebagai agent yang mengelola dan bertanggung jawab atas segala yang terjadi pada kegiatan operasional perusahaan termasuk ketersediaan kas.

Cash ratio adalah salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya *(current liability)* melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban

jangka pendeknya. Sehingga ketersediaan kas yang cukup membuat perusahaan memiliki modal yang besar dan dapat menjalankan operasional perusahaan dan memiliki kinerja keuangan yang baik karena mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

H_2. *Cash ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3. Pengaruh *quick ratio* terhadap kinerja perusahaan.

Bagi sebuah perusahaan, strategi dan kemampuan pengelolaan yang baik dan benar sangat menentukan kesuksesan perusahaan tersebut. Saat ini dapat diketahui bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principal*) akan menyerahkan tanggung jawab pengelolaan manajemen kepada pihak atau biasa disebut *agent* yaitu pihak yang lebih memahami bagaimana melakukan pengelolaan manajemen yang baik dan benar dan profesional dalam mengambil keputusan. pemegang saham menginginkan dana yang diinvestasikan aman dan mendapat return yang besar dari investasinya.

Quick ratio terkonsentrasi pada aktiva lancar yang lebih likuid (tunai, surat berharga yang dapat diperdagangkan) dan piutang yang terkait dengan obligasi periode pendek, rasio yang rendah menunjukkan likuiditas periode pendek yang rendah, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas tinggi. Semakin besar *quick ratio*, maka semakin tinggi kinerja perusahaan karena semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi hutang periode pendeknya karena perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknnya tanpa persediaan sehingga tinggi

rasio ini akan semakin baik karena perusahaan diangap mampu untuk membayar kewajibannya.

H_3. *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

4. Pengaruh *receivable turnover* terhadap kinerja perusahaan.

Menurut perspektif *agency theory*, kinerja keuangan menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen. Monitoring dilakukan oleh *principal* untuk menghindari adanya asimetri informasi. Piutang usaha timbul karena perseroan harus menjual secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2020) menunjukkan rasio perputaran piutang menunjukkan periode pengikatan *working capital* dalam piutang, dan semakin cepat periode perputaran menunjukkan semakin cepat mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan melalui profitabilitas.

Rasio perputaran piutang adalah ukuran berapa kali piutang perusahaan diubah menjadi uang tunai selama tahun fiskal. Hal ini sering digunakan dalam hubungannya dengan analisis modal kerja, karena apakah piutang dapat mengalir menjadi uang tunai dengan lancar merupakan indikator penting untuk mengukur kualitas modal kerja perusahaan, dan sangat penting untuk kemampuan dan kapabilitas operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran piutang maka semakin cepat dana yang tertanam dalam piutang tersebut akan kembali kas. Akibatnya,

jumlah profit/keuntungan yang diperoleh juga akan besar. Keuntungan besar yang diperoleh akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H_4. *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

5. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan.

Teori keagenan yang dikemukakan Jensen and Mekcling (1976) menyatakan perbedaan kepentingan yang terjadi antara kedua belah pihak berpotensi menyebabkan konflik kepentingan yang dapat memicu timbulnya masalah agensi sehingga menimbulkan *agency cost*. Apabila posisi hutang berada diatas target optimalnya, maka pertumbuhan hutang akan menurunkan biaya keagenan. Penentuan target struktur modal yang optimal merupakan tugas utama dari seorang manajer perusahaan. Adanya hutang perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman secara periodik.

Menurut Fahmi (2018) *debt to equity ratio* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaliknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan dapat dipakai untuk membayar utang.

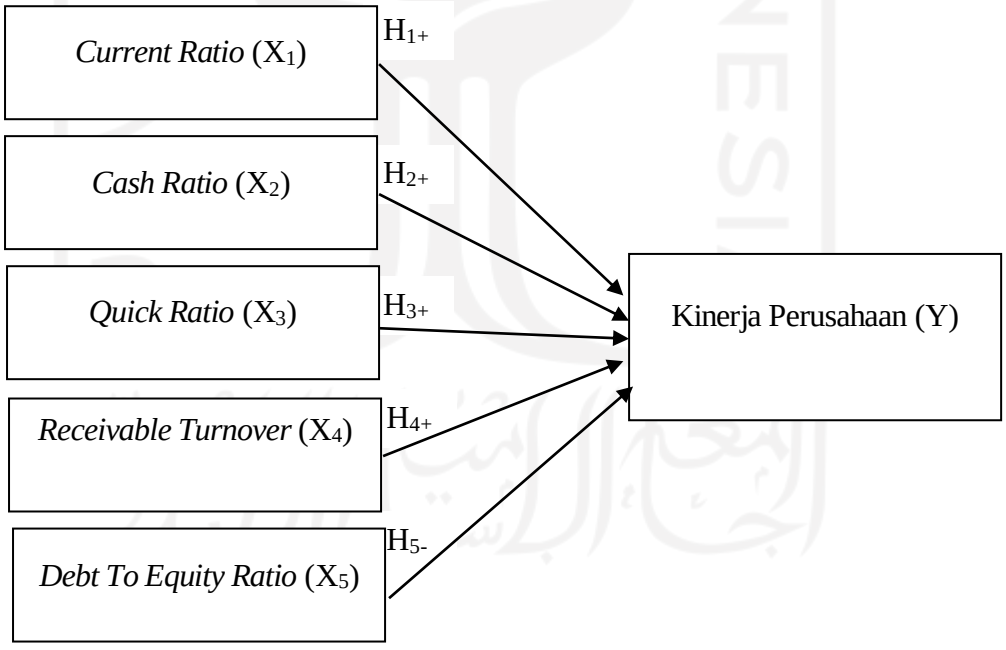
Besarnya *debt to equity ratio* akan mempengaruhi besarnya kinerja keuangan yang dicapai perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dalam suatu perusahaan akan menimbulkan kenaikan biaya bunga

yang ditimbulkan dari hutang. Semangkin tinggi hutang yang digunakan maka semangkin tinggi bunga yang dibayarkan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh. Kebijakan hutang yang tercermin dalam *debt to equity ratio* sangat mempengaruhi kinerja perusahaan karena pencapaian laba yang diperoleh perusahaan menurun.

H_5. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

1.4. Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir adalah bentuk konseptual dari model yang menerangkan korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kerangka penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2018) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode kuantitif menurut Sugiyono (2018) diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2018) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan industri farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia berjumlah 12 perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu Sugiyono (2018).

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang dipergunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan industri farmasi yang listed di BEI Tahun 2019-2021.
b. Perusahaan industri farmasi tiga tahun berturut-turut *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel di atas. Berikut ini adalah perusahaan yang dijadikan sampel ini sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya Varia Laboratories Tbk
2.	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
4.	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk
5.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
6.	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk
7.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
8.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk
9.	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
10.	SDPC	PT. Millenium Pharmacon International

Sumber : www.idx.co.id

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dipergunakan oleh lembaga lain yang bukan pengolah, tetapi dapat dipergunakan untuk penelitian tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah perpustakaan dan buku teks serta karya ilmiah yang ada terkait dengan mata pelajaran yang diteliti dan website www.idx.co.id.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2018). Dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan industri farmasi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dengan kutipan langsung atau pencatatan data yang dibutuhkan dan terkait penelitian.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengungkapkan enam variabel, yakni *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel bebas (*independen*) dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat (*dependen*). Definisi operasional adalah cara untuk mendefinisikan variabel.

Variabel operasi dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	**Indikator / Rumus**	**Referensi Penelitian**
Current ratio	Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut: $\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$	(Sopini, 2017)
Cash ratio	Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah : $\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Cash}}{\textit{Current Liability}}$	(Gusparini, 2022)
Quick ratio	Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah : $\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash + Piutang}}{\textit{Current Liability}}$	(Sopini, 2017)
Receivable turnover	Rumus untuk mencari *receivable turnover* adalah : $\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \text{x 1 kali}$	(Riyanto, 2020)
Debt-to-equity ratio	Rumus untuk mencari *debt-to-equity ratio* adalah : $\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \text{x 100\%}$	Putri (2017)
Return on asset	Rumus untuk mencari *return on asset* adalah: $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{x 100\%}$	(Gusparini, 2022)

3.5. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, peneliti melakukan tahapan menghitung dan mengolah data untuk mendukung hipotesis yang telah diajukan. Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi menjadi model yang lebih representatif meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi karena data yang dipergunakan dalam penelitian ini berumur lebih dari satu tahun.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2018) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Asumsi Normalitas merupakan asumsi dimana setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi dengan normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2018).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan analisis uji statistik non parametrik *one sample kolmogorov smirnov*. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *one sample kolmogorov smirnov* adalah bahwa jika probabilitas signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai

perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikoliniearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. *Orthogonal* yang dimaksud mengandung makna tidak saling mempengaruhi atau tidak saling menginterferensi. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikoliniearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Ada tidaknya multikoliniearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi timbul karena pengamatan berturut-turut dari waktu ke waktu dan terkait satu sama lain. Uji autokorelasi dirancang untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi linier. Keputusan ada tidaknya korelasi yaitu:

Hipotesis nol	**Keputusan**	**Jika**
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2018).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi. Dasar Analisis Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik berdistribusi di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda dirancang untuk meramalkan besarnya korelasi menggunakan data variabel independen yang ukurannya diketahui. Guna menguji hipotesis dalam penelitian ini dipergunakan model sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e}$$

Di mana:

Y = Kinerja keuangan
α = Konstanta, harga Y bila X = 0
β_1- β_5 = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka penambahan ataupun pengurangan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X).
X_1 = *current ratio*
X_2 = *cash ratio*

X_3 = *quick ratio*
X_4 = *receivable turnover*
X_5 = *debt to equity ratio*
e = epsilon (kesalahan pengganggu/*disturbance error's*)

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan besarnya dampak salah satu variabel penjelas dalam menerangkan perubahan variabel *dependen*. Tingkat probabilitas adalah 5% atau 0,05. Dasar diterima atau ditolaknya suatu hipotesis didasarkan pada kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):

a. Jika nilai ρvalue < 0,05 maka hipotesis diterima yang bermakna terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas pada variabel terikat.
b. Jika nilai ρvalue > 0,05 maka hipotesis ditolak yang bermakna satu variabel bebas tidak berdampak signifikan pada variabel terikat

4. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan derajat dampak semua variabel penjelas dalam menerangkan perubahan variabel terikat. Tingkat probabilitas adalah 5% atau 0,05. Dasar diterima atau ditolaknya suatu hipotesis didasarkan pada kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):

a. Jika nilai ρvalue < 0,05 maka hipotesis diterima yang bermakna terdapat dampak yang signifikan semua variabel bebas pada variabel terikat.
b. Jika nilai ρvalue > 0,05 maka hipotesis ditolak yang bermakna tidak terdapat dampak yang signifikan semua variabel bebas pada variabel terikat.

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis R^2 adalah analisis yang mengukur kapabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel *dependen*. di mana R^2 berada dalam rentang $0<R^2<1$. Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin dekat variabel independen dengan variabel dependen, yakni model dianggap baik. Rumus yang dipergunakan adalah:

$KP = r^2 \times 100\ \%$

Di mana :

KP = Besarnya koefisien penentu (determinan)

r = Koefisien korelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan temuan dan pembahasan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan. Hal pertama yang akan dibahas adalah data penelitian, membahas proses bagaimana mengolah dan menganalisis data yang dipilih. Kedua adalah analisis statistik deskriptif, menggambarkan deskripsi data secara umum. Ketiga, uji asumsi klasik yakni uji premis sebelum data diuji regresi linier berganda. Keempat adalah uji regresi linier berganda, yang menjawab hipotesis. Kelima, diskusi, menghubungkan temuan dengan teori yang dipergunakan dan penelitian sebelumnya.

4.1. Data Penelitian

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan industri farmasi yang *listed* di BEI pada masa pandemi 2019-2021. Sampel dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang memenuhi kriteria peneliti. Dari 2019 hingga 2021, jumlah perusahaan farmasi 12, dan jumlah yang listed berturut-turut ada 10 perusahaan. Jumlah sampel per kuartal adalah 10 (perusahaan) × 4 (kuartal) × 3 (tahun), atau 120 sampel. Setelah dilakukan pengujian outlier, 19 sampel memiliki outlier, sehingga harus dikeluarkan sehingga tersisa 111 sampel. Penelitian ini menggunakan 111 sampel yang dianalisis yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Proses Penentuan Sampel Penelitian

Uraian	Jumlah
Jumlah Perusahaan Farmasi yang listed di BEI (Populasi)	12
Perusahaan yang lengkap data selama 12 periode triwulan pengamatan	10
Perusahaan yang diamati 12 periode triwulan yang diobservasi	120
Data outlier	9
Data sampel yang dipergunakan	111

Sumber: Hasil data penelitian, diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas maka data yang penelitian ini adalah 10 perusahaan x 12 triwulan (Q1 2019 sampai Q4 2021) dikurangi 9 data outlier, sehingga data yang dipergunakan adalah 111 sample. Data penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1 di bagian akhir penelitian ini.

4.2. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik dalam penelitian ini memberikan informasi data umum sebelum analisis lebih lanjut misalnya nilai *minimum* dan *maximal data*, *mean* dan *standar deviasi data* untuk setiap variabel. Penelitian ini mempunyai 6 variabel yakni *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover, debt to equity ratio* dan kinerja perusahaan dengan 111 data sample. Untuk lebih jelasnya, analisis deskriptif statistik yang dihasilkan dari data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
current ratio	111	.89	5.94	2.5577	1.28913
cash ratio	111	.01	2.95	.5659	.59656
quick ratio	111	.05	3.79	1.2732	.80193
receivable turnover	111	.59	25.44	4.5313	3.95114
debt to equity ratio	111	.10	4.81	1.3415	1.34639
Kinerja perusahaan	111	-2.63	12.83	4.2222	4.05439
Valid N (listwise)	111				

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui deskripsi umum data setiap variabel penelitian. Variabel *current ratio* yang perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar mempunyai nilai *minimum* 0,89 , sedangkan nilai *maximal* 5,9. Rata-rata nilai *current ratio* adalah 2,577 dengan standar deviasi 1,28913. Standar deviasi menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya.

Variabel *cash ratio* yang merupakan kapabilitas suatu perusahaan untuk memenuhi hutang periode pendeknya melalui jumlah cash yang dimiliki mempunyai nilai *minimum* 0,010 , sedangkan nilai *maximal* 2,95. rata-rata nilai *cash ratio* adalah 5,659 dengan standar deviasi sejumlah 0,59656.

Variabel *quick ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk membayar hutang periode pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaannya mempunyai nilai *minimum* 0,05 , sedangkan nilai *maximal* 3,79. Rata-rata nilai *quick ratio* adalah 1,2732 dengan standar deviasi sejumlah 0,80193.

Variabel *receivable turnover* merupakan upaya untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam suatu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dibalik dalam suatu periode mempunyai nilai *minimum* 0,59 , sedangkan nilai *maximal* 25,44. Rata-rata nilai *receivable turnover* adalah 4,5313 dengan standar deviasi sejumlah 3,95114.

Variabel *debt to equity ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk menentukan rasio antara total hutang dan ekuitas mempunyai nilai *minimum* 0,10 , sedangkan nilai *maximal* 4,81. rata-rata nilai *debt to equity ratio* adalah 1,3415 dengan standar deviasi sejumlah 1,34639.

Variabel kinerja perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen dalam menjalankan fungsinya mengelola aktiva secara efektif selama periode tertentu mempunyai nilai *minimum* 0,10 , sedangkan nilai *maximal* 4,81. Rata-rata nilai *receivable turnover* adalah 1,3415 dengan standar deviasi sejumlah 1,34639.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan analisis uji statistik non parametrik *one sample kolmogorov smirnov*. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *one sample kolmogorov smirnov* adalah bahwa jika probabilitas signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai

perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut normal (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3.
Hasil uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35261026
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036
	Negative	-.034
Test Statistic		.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* dengan *unstandardized residual* diperoleh nilai sebesar 0,200. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai probability lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

4.3.2. Uji Multikoliniearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen

(Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ada tidaknya multikoliniearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 maka data tersebut tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.4.
Hasil uji Multikoliniearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	current ratio	.273	3.668
	cash ratio	.276	3.626
	quick ratio	.271	3.696
	receivable turnover	.933	1.072
	debt to equity ratio	.250	4.003

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

Dari hasil perhitungan diketahui bahwasanya untuk 5 variabel bebas angka VIF tersebut adalah 3,668; 3,626; 3,696; 1,072 dan 4,003 lebih kecil dari 10, sehingga tidak melebihi batas nilai VIF yaitu *maximal* 10 sehingga dapat diartikan bahwasanya tidak ada masalah multikolinearitas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Data penelitian ini berdasarkan pengamatan *time series* sehingga perlu dilakukan uji autokorelasi untuk melihat apakah ada kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode waktu sebelumnya.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*.

Tabel 4.5.
Hasil uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	2.206[a]

a. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , *quick ratio, cash ratio*, current ratio
b. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* menunjukkan hasil 2,206. Data penelitian ini berjumlah (n) = 111 maka diketahui du = 1,7855 sedangkan 4 – du (4 – 1,7855) = 2,2145. Kriteria bebas dari autokorelasi adalah du < Dw < 4-du sehingga hasil penelitian ini adalah 1,7855 < 2,206 < 2,2145 yang bermakna model regresi tidak ada problem autokorelasi.

4.3.4. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4.6.
Hasil uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.367	.071		5.193	.000
	current ratio	-.211	.142	-.237	-1.488	.140
	cash ratio	-.025	.054	-.072	-.457	.649
	quick ratio	-.159	.096	-.264	-1.653	.101
	receivable turnover	-.047	.055	-.074	-.856	.394
	debt to equity ratio	-.054	.079	-.113	-.681	.497

a. Dependent Variabel: Abs_Res

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwasanya model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, dilihat dari masing-masing variabel pada persamaan di atas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0{,}05$.

4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda ini dirancang untuk meramalkan besarnya korelasi dengan menggunakan data untuk *variabel independen* yang diketahui ukurannya.

4.4.1. Persamaan Regresi

Regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi yang nantinya menjadi patokan peramalan variabel bebas. Persamaan tersebut dapat disusun dari hasil regresi, yang dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.858	1.258		-1.476	.143
	Current ratio	-.023	.410	-.006	-.056	.955
	Cash ratio	-.419	1.073	-.055	-.390	.697
	Quick ratio	3.831	1.146	.605	3.343	.001
	Receivable turnover	.625	.089	.433	7.041	.000
	Debt to equity ratio	-.700	.316	-.162	-2.215	.029

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

Adapun model atau persamaan dari regresi berganda yang dihasilkan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -1{,}858 - 0{,}023\ X_1 - 0{,}419\ X_2 + 0{,}381\ X_3 + 0{,}625\ X_4 - 0{,}700\ X_5$$

Dari model regresi dapat diartikan bahwasanya :

a. Nilai a (konstanta) sebesar -1,858 dapat diartikan bahwa jika *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover, debt to equity ratio* bernilai konstan maka kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi adalah sebesar -1,858.
b. Nilai koefisien regresi (β) variabel *current ratio* sebesar -0,023 memberikan arti bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan satu satuan *current ratio,* maka akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi sebesar 0,023.

c. Nilai koefisien regresi (β) variabel *cash ratio* sebesar -0,419 memberikan arti bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan satu satuan *cash ratio,* maka akan terjadi menyebabkan penurunan kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi sebesar 0,419.
d. Nilai koefisien regresi (β) variabel *quick ratio* sebesar 3,831 memberikan arti bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan satu satuan *quick ratio,* maka akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi sebesar 3,831.
e. Nilai koefisien regresi (β) variabel *receivable turnover* sebesar 0,625 memberikan arti bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan satu satuan *receivable turnover*, maka akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi sebesar 0,625.
f. Nilai koefisien regresi (β) variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,700 memberikan arti bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan satu satuan *debt to equity ratio*, maka akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan industri farmasi pada masa pandemi sebesar 0,700.

4.4.2. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu *variabel independen* pada *variabel dependen* dengan menganggap *variabel independen* lainnya konstan. Hasil uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8.
Hasil uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Beta	t	Sig	Keterangan
Current ratio	-0.023	-0.056	0.955	Tidak Signifikan
Cash ratio	-0.419	-0.390	0.697	Tidak Signifikan
Quick ratio	3.831	3.343	0.001	Signifikan
Receivable turnover	0.625	7.041	0.000	Signifikan
Debt to equity ratio	-0.700	-2.215	0.029	Signifikan

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa: "*Current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan". Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel *current ratio* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Beta sebesar -0,023 yang artinya pengaruhnya negatif. Untuk nilai t_{hitung} menunjukkan nilai sebesar -0.056 dengan nilai probabilitas sebesar 0, 955 > 0,05 yang artinya tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan "*Current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan" tidak diterima.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa: "*cash ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan". Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel *cash ratio* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Beta sebesar -0.419 yang artinya pengaruhnya negatif. Untuk nilai t_{hitung} menunjukkan nilai sebesar -0.390

dengan nilai probabilitas sebesar 0.697 > 0,05 yang artinya tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan "*cash ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan" tidak diterima.

Hipotesis penelitian menyatakan "*quick ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan". Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel *quick ratio* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Beta sebesar 3,831 yang artinya pengaruhnya positif. Untuk nilai t_{hitung} menunjukkan nilai sebesar 3,343 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001 < 0,05 yang artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan "*quick ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan" diterima.

Hipotesis penelitian menyatakan "*receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan" Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel *receivable turnover* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Beta sebesar 0,625 yang artinya pengaruhnya positif. Untuk nilai t_{hitung} menunjukkan nilai sebesar 7,041 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 < 0,05 yang artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan "*receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan" diterima.

Hipotesis penelitian menyatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan". Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai Beta sebesar -0,700 yang artinya pengaruhnya negatif. Untuk nilai t_{hitung} menunjukkan nilai

sebesar -2,215 dengan nilai probabilitas sebesar 0.029 < 0,05 yang artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan "*debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan" diterima.

4.4.3. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan (Uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan pada variabel dependen. Berikut hasil terkait uji F.

Tabel 4.9.
Hasil uji F (Uji Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,568.470	5	513.694	42.454	.000[b]
	Residual	1,379.412	114	12.100		
	Total	3,947.883	119			

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan
b. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , current ratio, *cash ratio, quick ratio*

Hasil pengujian parsial (uji F) antara *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* pada kinerja perusahaan menunjukkan nilai F_{hitung} 42,454 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang bermakna signifikan. Hal ini bermakna bahwasanya *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover* dan *debt to equity ratio* berdampak signifikan pada kinerja perusahaan.

4.4.4. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji regresi linier berganda juga dianalisis ukuran koefisien determinasi (R^2) secara keseluruhan. R^2 dipergunakan mengukur akurasi terbaik untuk analisis regresi berganda. Jika r2 mendekati 1 (satu), bermakna model tersebut semakin kuat dalam menerangkan perubahan variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807[a]	.651	.635	3.47852

a. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , current ratio, *cash ratio, quick ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai R^2 sejumlah 0,635. Nilai R^2 sejumlah 0,635 tersebut bermakna bahwasanya pengaruh langsung *current ratio, cash ratio, quick ratio, receivable turnover, debt to equity ratio* pada kinerja perusahaan adalah 63,5 dan sisanya 36,5 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.5. Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan. Variabel independen yang diuji adalah manajemen *working capital* yang diwakili oleh variabel *current ratio, cash ratio, quick ratio,* rasio perputaran piutang, dan variabel solvabilitas yang diwakili oleh variabel *debt-to-equity ratio*. Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil penelitian dapat dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh *current ratio* pada kinerja perusahaan.

   Secara teori, *current ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dan oleh karena itu sangat fundamental bagi suatu perusahaan karena merupakan tolak ukur kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi hutang periode pendeknya (Kasmir, 2018). Semakin besar rasio lancar, semakin besar kapabilitas perusahaan untuk memenuhi hutang periode pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwasanya perusahaan telah menginvestasikan banyak uang pada sisi aktiva likuid.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa "*Current ratio* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan". Hal tersebut mungkin dikarenakan *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva likuid atau tidak optimalnya penggunaan aktiva lancar dalam operasi perusahaan, meskipun perusahaan dinilai sangat mampu memenuhi kewajibannya. Dengan demikian *current ratio* yang terlalu tinggi berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sopini (2017), Octavianty (2015), Putra (2017) dan Prijantoro (2022) yang membuktikan bahwasanya *current ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan namun tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Silfina (2019), Tipa (2022), Nadhifa (2019), Menhard (2017), Supatmin (2021), Sari (2020), membuktikan bahwasanya *current ratio* berdampak positif pada kinerja keuangan.

2. Pengaruh *cash ratio* pada kinerja perusahaan.

Secara teoritis *cash ratio* merupakan alat untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Setiap perusahaan harus menjaga likuiditas minimum. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya. *Cash ratio* adalah kapabilitas suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi *cash ratio* bermakna semakin besar kapabilitas perusahaan untuk memenuhi hutang periode pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa "*cash ratio* tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan". *Cash ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan surplus cash menganggur, sehingga mengurangi potensi pendapatan karena uang tunai lebih banyak disimpan dan tidak digunakan untuk operasi perusahaan. Dengan demikian *cash ratio* yang terlalu tinggi berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan. Disamping itu, *cash ratio* yang terlalu tinggi juga menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan tambahan karena dana yang seharusnya diinvestasikan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tipa (2022), Silfina (2019), Octavianty (2015) yang membuktikan *cash ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan, namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Nadhifa (2019) yang membuktikan *cash ratio* berdampak pada kinerja keuangan.

3. Pengaruh *quick ratio* pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *quick ratio* berdampak positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaannya sehingga Semakin besar *quick ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek sehingga kemampuan operasional perusahaan menjadi semakin baik dan profitabilitasnya meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tipa (2022) yang membuktikan bahwasanya *quick ratio* berdampak pada kinerja keuangan, namun tidak sesuai dengan penelitian hasil penelitian Silfina (2019), Menhard (2017), Octavianty (2015) yang membuktikan *quick ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan.

4. Pengaruh *receivable turnover* pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Secara teoritis piutang usaha timbul karena perusahaan harus menjual secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2020) menyatakan bahwasanya rasio perputaran piutang menunjukkan periode pengikatan *working capital* dalam piutang, dan semakin cepat periode perputaran menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit. Dengan demikian, semakin tinggi rasio perputaran piutang membuat arus kas

perusahaan semakin lancar sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Rasio perputaran piutang menggambarkan jumlah hari rata-rata pengembalian piutang, yaitu jumlah hari dalam setahun dibagi dengan rasio perputaran piutang. Rata-rata hari piutang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi penagihan piutang. Untuk menilai efisiensinya, perlu membandingkannya dengan syarat pembayaran. Jika rata-rata hari pelunasan piutang lebih besar dari jangka waktu pembayaran, efisiensi penagihan piutang tidak tinggi. Rasio perputaran piutang merupakan upaya untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam suatu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut dibalik dalam suatu periode.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Yuliani et al., 2021), Verawati (2017), Tiong (2017) yang membuktkan bahwasanya perputaran piutang berdampak pada kinerja perusahaan, namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Budiansyah & Safitri (2017) yang menemukan bahwasanya perputaran piutang tidak berdampak signifikan pada profitabilitas.

5. Pengaruh *debt to equity ratio* pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *debt to equity ratio* berdampak negatif dan signifikan pada kinerja perusahaan. Menurut Fahmi (2018), *debt to equity ratio* mengukur seberapa besar pembiayaan utang yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat

membahayakan perusahaan karena tingkat hutang yang tinggi mengakibatkan perusahaan sulit untuk melepaskan beban hutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil sesuai dengan kemampuan membayar hutang.

Besarnya DER akan memengaruhi besarnya ROA yang dicapai perusahaan farmasi. Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Dalam pengertian lain, rasio dikatakan mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh hutang jangka pendek dan jangka panjangnya pada saat perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi). Penggunaan hutang dalam suatu perusahaan akan menaikkan nilai saham, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan biaya hutang, namun hutang dapat menurunkan nilai saham karena adanya biaya bunga yang ditimbulkan dari hutang. Semangkin tinggi hutang yang dipergunakan maka semangkin tinggi harga saham penggunaan hutang. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam DER sangat memengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Supatmin (2021), Pakpahan (2016), Sari (2020), Putra (2017), Silfina (2019), Prijantoro (2022) dan Endah (2017) yang membuktikan bahwasanya solvabilitas berdampak pada kinerja keuangan, namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Rizki

(2019) yang membuktikan solvabilitas tidak berdampak pada kinerja keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan yakni:

1. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan farmasi pada masa pandemi hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *current ratio* tidak memengaruhi kinerja perusahaan karena tingginya aktiva likuid saja tidak akan mampu berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari asset yang digunakan.
2. *Cash ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemic hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *cash ratio* tidak memengaruhi kinerja perusahaan. Cash ratio yang tinggi jika tidak mampu dipakai untuk membiayai operasional perusahaan dengan baik maka tidak dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari asset yang digunakan
3. *Quick ratio* berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemic hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi atau membayar hutang periode pendeknya dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan, atau nilai persediaan diabaikan akan

mempercepat berputarnya modal kerja sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan

4. *Receivable turnover* berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemic, perusahaan dengan segala kebijakannya terhadap piutang akan dapat meningkatkan pendapatan dan laba karena risiko *bad debt* dapat diatasi sehingga kinerja perusahaan akan meningkat
5. *Debt to equity ratio* berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja industri farmasi pada masa pandemic, hal ini berarti tinggi rendahnya DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA perusahaan. Biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil daripada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba dan sebaliknya jika biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang kurang efektif dalam menghasilkan laba.

5.2. Implikasi Penelitian dan Saran

1. Beberapa rekomendasi terkait dengan temuan penelitian ini adalah: Manajemen Perusahaan memperhatikan pengelolaan quick ratio, receivable turnover dan debt to equity ratio sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada masa pandemi.
2. Manajer perusahaan perlu mempertimbangkan current ratio dan cash ratio yang tinggi dapat di nilai sebagai ketidakmampuan manajer dalam

mengelola modal kerja, sehingga berdampak pada penurunan kinerja perusahaan pada masa pandemi.

3. Investor perlu memperhatikan pasar modal dengan mempertimbangkan quick ratio, receivable, untuk pengambilan keputusan dalam pemilihan investasi dipasar modal.
4. Perusahaan sebaiknya juga menjaga kestabilan perusahaan hutang lancar pada perubahan aktiva lancar, sehingga proporsi penambahan hutang lancar tidak akan melebihi proporsi penambahan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sebaiknya mengusahakan agar hutang lancar yang dimiliki perusahaan tidak jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Dengan demikian perusahaan akan tetap memiliki jumlah aktiva lancar yang memadai yang dapat dipergunakan untuk melunasi hutang lancarnya.
5. Bagi penelitian berikutnya memperbaiki keterbatasan didalam penelitian ini, seperti menambah variabel lain yang mempengaruhi kinerja, seperti inflasi, nilai tuker, tingkat suku bunga sbi untuk dilihat pengaruhnya pada kinerja perusahaan terutama pada masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R., & Govindarajan, V. (2019). *Management Control System*. Salemba Empat.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Aznedra. (2018). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Ho Wah Genting Indonesia) Measurement. *Measurement*, *12*(1), 19–35.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Budiansyah, O., & Safitri. (2017). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(2), 1–16.

CNN Indonesia. (2021). *Rumah Sakit Tunggak Utang Rp. 3 T ke Perusahaan Farmasi*. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200729143916-92-530221/rumah-sakit-tunggak-utang-rp3-t-ke-perusahaan-farmasi

Dewi, I. K., & Kencana, P. N. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *5*(1), 54–67. https://doi.org/10.33753/madani.v5i1.197

Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.

Ghozali, I. (2018). *Teori Akuntansi*. BP. UNDIP.

Gusparini, M. (2022). Analisis modal kerja, current ratio, quick ratio dan cash ratio terhadap profitabilitas di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(1).

Hafsah, M. J. (2017). *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan.

Hanafi, M., & Halim, A. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. UPPSTIM YKPN.

Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Gramedia.

Horne, J. C. V. dan J. M. W. (2017). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Hung, D. H., Ha, N. V., Huyen, H. T., & Nga, T. T. (2021). The Impact of Working Capital Management on Solvency: Empirical Study From Listed Companies in Vietnam. *Research in World Economy*, *12*(2), 178. https://doi.org/10.5430/rwe.v12n2p178

Prospek Industri Farmasi dan Obat Herbal pada Kuartal IV 2020., (2020). https://industri.kontan.co.id/news/prospek-industri-farmasi-dan-obat-herbal-pada-kuartal-iv-2020?page=2

Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara.

Kasmir. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana.

Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(2), 203–210. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128

Mazanec, J. (2022). The Impact of Working Capital Management on Corporate Performance in Small–Medium Enterprises in the Visegrad Group. *Mathematics*, *10*(6), 951. https://doi.org/10.3390/math10060951

Menhard. (2017). Pengaruh Current Ratio, dan Quick Ratio Terhadap Return on Invesment Pada Perusahaan Trasnportasi Di BEI. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(1).

Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu. Manajemen YKPN.

Munawir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.

Nadhifa, N. Y. (2019). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *6*(12).

Octavianty, E., & Rachmalia, R. R. A. (2018). Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bei (2008-2012). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, *5*(2), 7–12. https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i2.504

Pakpahan, E. E. (2016). engaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Di Nathan's Famous INC. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *5*(2).

Prastowo, D. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi Yogyakarta*. UPP STIM YKPN.

Prijantoro, A. P. D. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEINo Title. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, *5*(2), 345–352.

Purnamasari, S. (2019). *Pengaruh Learning Organization (Organisasi Pembelajaran), Kompetensi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bni Kantor Cabang Tebet.*

Putra, E. P. (2017). *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015*.

Putri, V. A. D. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Prosiding Akuntansi Volume*, *5*(1).

Rahardjo, A. W. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia*. UII Press.

Riyanto, B. (2020). *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.

Rizki, M. S. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan Pendekatan Structural Equation Modelling. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *4*(1), 94–101.

Rusdianto, U. (2017). *CSR Communication a Framework for PR. Practitionsers*. Graha Ilmu.

Sari, D. P. (2020). *Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.

Sawir, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sijabat, J. (2020). Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus PT Pelabuhan Indonesia I (Persero). *Medan Journal of Economics and Business*, *2*(1), 01–13.

Silfina, S. (2019). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *7*(1), 94–104.

Sopini, P. (2017). Pengaruh Current Ratio Dan Quick Ratio Terhadap Profit Margin Pada PT. Indosat, Tbk Periode 2005-2014. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supatmin. (2020). Jurnal Disrupsi Bisnis. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, *1*(2), 172.

Syamsudin, L. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. UPP STIM YKPN.

Taswan. (2019). *Manajemen Perbankan Konsep, Terknik, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.

Tiong, P. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pt Mitra Phinastika Mutika Tbk. *Journal of Management & Business*, *1*(1), 1–22. https://scholar.google.co.id

Tipa, H. (2022). Analisis modal kerja, current ratio, quick ratio dan cash ratio terhadap profitabilitas di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *6*(1).

Utami, M. S. dan M. R. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *5*(6), 3476–3503.

Verawati, V. (2017). Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan Tekstil. *Jurnal Manajemen STIESIA Surabaya*, *2*(1), 36–58.

Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2019). *Manajemen Keuangan*. Binarupa Aksara.

Yenni, Arifin, Gunawan, E., Pakpahan, L., & Siregar, H. (2021). The Impact Of Solvency And Working Capital On Profitability. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *2*(4), 15–38. http://www.jiemar.org/

Yuliani, F., Syahrul, L., Lukito, H., & Hidayat, T. (2021). Affective Commitment in Questions ; Does LMX , POS , and Job Satisfaction being Answer ? *Enrichment: Journal of Management*, *12*(1), 120–125.

Lampiran 1

Data Penelitian

Tahun	Kode Saham	Current Asset (Aktiva lancar)				Current Liability				Current Ratio			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	1.282.311.509	1.293.998.968	1.316.802.273	1.280.212.333	461.569.846	507.766.231	460.839.966	439.444.037	2,78	2,55	2,86	2,91
	INAF	821.772.097.536	822.886.069.857	744.220.914.163	829.103.602.342	810.723.661.126	811.139.861.500	748.823.388.702	440.827.007.421	1,01	1,01	0,99	1,88
	KAEF	6.592.959.161.992	6.355.480.117	7.149.908.734	7.344.787.123	6.467.131.831.861	6.319.767.577	6.316.249.335	7.392.140.277	1,02	1,01	1,13	0,99
	MERK	973.687.601	648.620.307	593.826.520	675.010.699	686.476.007	285.936.709	224.030.284	269.085.165	1,42	2,27	2,65	2,51
	PYFA	96.452.643.352	9.886.395.944	95.352.176.290	95.946.418.919	34.185.141.130	3.503.976.966	28.653.802.626	27.198.123.189	2,82	2,82	3,33	3,53
	SCPI	1.096.724.707	1.410.243.226	1.086.217.877	1.114.801.181	203.206.486	509.861.421	174.499.423	187.601.510	5,40	2,77	6,22	5,94
	KLBF	11.326.325.659.911	10.661.178.989.127	11.084.871.211.801	11.222.490.978.401	2.652.092.865.505	2.658.377.795.816	2.551.863.789.452	2.577.108.805.851	4,27	4,01	4,34	4,35
	TSPC	5.223.926.626.324	5.217.219.621.244	5.097.560.620.133	5.432.638.388.008	2.043.070.910.823	1.899.424.518.182	1.709.077.992.206	1.217.381.569.864	2,56	2,75	2,98	4,46
	SIDO	1.663.091	1.449.761	148.601	1.716.235	331.272	256.926	26.335	416.211	5,02	5,64	5,64	4,12
	SDPC	1.182.193.633.142	1.182.209.006.813	1.153.601.797.487	1.110.540.241.160	1.020.952.987.981	1.026.730.792.844	996.499.169.331	966.343.568.608	1,16	1,15	1,16	1,15
2020	DVLA	1.381.165.010	1.464.145.186	1.364.395.127	1.400.241.872	472.260.684	459.288.702	419.820.339	555.843.521	2,92	3,19	3,25	2,52
	INAF	817.917.578.230	1.010.386.300.774	942.532.840.002	1.134.732.820.080	459.828.566.037	617.970.376.989	568.977.259.211	836.751.938.323	1,78	1,64	1,66	1,36
	KAEF	6.142.529.011	6.438.439.863	6.489.633.562	6.093.103.998	6.077.525.306	7.051.664.920	7.300.382.868	6.786.941.897	1,01	0,91	0,89	0,90
	MERK	731.438.191	737.849.721	723.179.787	678.404.760	294.675.669	285.657.515	298.917.684	266.348.137	2,48	2,58	2,42	2,55
	PYFA	109.882.802.683	106.629.214.556	124.549.692.631	129.342.420.572	35.712.992.279	30.027.042.999	36.883.070.393	44.748.565.283	3,08	3,55	3,38	2,89
	SCPI	931.747.046	1.453.438.800	1.464.565.530	1.112.991.001	646.312.052	565.212.364	637.958.203	740.613.214	1,44	2,57	2,30	1,50
	KLBF	12.672.173.477.939	12.607.408.568.426	12.887.113.859.820	13.075.331.880.715	3.848.869.597.821	3.858.586.634.688	3.362.011.464.588	3.176.226.387.674	3,29	3,27	3,83	4,12
	TSPC	5.835.921.893.368	5.714.598.508.249	5.796.927.108.346	5.941.096.184.235	2.092.147.522.112	2.110.116.846.052	2.109.462.406.734	2.008.023.494.282	2,79	2,71	2,75	2,96
	SIDO	1.923.505	1.683.753	1.923.288	2.052.081	382.312	306.112	326.678	560.043	5,03	5,50	5,89	3,66
	SDPC	1.195.776.855.493	1.103.592.127.627	1.063.453.249.329	1.028.893.089.973	1.045.408.017.678	953.542.828.380	911.602.321.172	903.258.283.864	1,14	1,16	1,17	1,14
2021	DVLA	1.443.917.912	1.483.894.871	1.587.170.038	1.526.661.913	511.949.191	499.549.942	542.291.745	595.101.699	2,82	2,97	2,93	2,57

	Kode Saham	Current Asset (Aktiva Lancar)				Current Liability				Current Ratio			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	INAF	1.218.982.173.654	1.343.061.112.959	1.694.219.291.986	1.411.390.099.989	949.941.349.048	1.081.509.601.579	1.272.759.373.530	1.045.188.438.355	1,28	1,24	1,33	1,35
	KAEF	6.058.589.062	6.318.621.073	7.383.137.080	6.303.473.591	5.978.334.126	6.414.824.680	7.279.816.375	5.980.180.556	1,01	0,99	1,01	1,05
	MERK	628.344.684	682.876.554	665.754.798	768.122.706	169.467.280	192.698.903	193.167.833	282.931.352	3,71	3,54	3,45	2,71
	PYFA	471.656.120.033	454.867.819.214	379.182.113.277	326.430.905.577	79.659.036.533	80.132.433.382	115.054.575.701	251.838.113.066	5,92	5,68	3,30	1,30
	SCPI	969.089.163	1.033.054.624	868.709.700	763.883.702	348.943.353	616.801.256	475.112.427	204.349.763	2,78	1,67	1,83	3,74
	KLBF	14.091.243.420.444	13.624.909.477.870	14.423.154.322.099	15.712.209.507.638	3.507.575.318.490	3.124.616.228.566	3.325.096.534.171	3.534.656.089.431	4,02	4,36	4,34	4,45
	TSPC	6.462.837.512.976	6.364.499.309.371	6.226.655.999.779	6.238.985.603.903	2.317.066.677.233	2.367.276.379.211	2.021.562.075.841	1.895.260.237.723	2,79	2,69	3,08	3,29
	SIDO	2.208.880	1.805.622	1.855.171	2.244.707	1.005.299	352.710	509.593	543.370	2,20	5,12	3,64	4,13
	SDPC	1.076.776.626.651	1.133.463.031.637	1.277.627.200.294	1.070.304.631.909	947.540.200.111	993.391.859.078	1.130.796.541.337	942.588.716.838	1,14	1,14	1,13	1,14

Tahun	Kode Saham	Cash (cash)				Current Liability				Cash' Ratio			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	208.448.472	237.805.280	334.205.289	339.047.459	461.569.846	507.766.231	460.839.966	439.444.037	0,45	0,47	0,73	0,77
	INAF	16.599.162.656	13.849.324.651	16.026.619.373	151.387.943.827	810.723.661.126	811.139.861.500	748.823.388.702	440.827.007.421	0,02	0,02	0,02	0,34
	KAEF	1.099.559.013.398	371.881.681	574.321.061	1.360.268.286	6.467.131.831.861	6.319.767.577	6.316.249.335	7.392.140.277	0,17	0,06	0,09	0,18
	MERK	364.254.127	77.670.909	83.274.722	161.465.802	686.476.007	285.936.709	224.030.284	269.085.165	0,53	0,27	0,37	0,60
	PYFA	1.803.272.237	1.789.03.272.237	1.591.457.564	5.294.802.962	34.185.141.130	3.503.976.966	28.653.802.626	27.198.123.189	0,05	0,00	0,06	0,19
	SCPI	19.313.595	185.337.389	8.592.561	27.836.868	203.206.486	509.861.421	174.499.423	187.601.510	0,10	0,36	0,05	0,15
	KLBF	3.201.308.324.265	2.478.404.129.339	2.611.412.930.955	3.040.487.103.572	2.652.092.865.505	2.658.377.795.816	2.551.863.789.452	2.577.108.805.851	1,21	0,93	1,02	1,18
	TSPC	1.940.193.964.582	1.924.764.370.681	1.889.017.145.368	2.254.216.067.576	2.043.070.910.823	1.899.424.518.182	1.709.077.992.206	1.217.381.569.864	0,95	1,01	1,11	1,85
	SIDO	912.259	758.550	77.751	864.824	331.272	256.926	26.335	416.211	2,75	2,95	2,95	2,08
	SDPC	37.508.605.216	43.619.163.552	40.381.356.382	29.490.799.585	1.020.952.987.981	1.026.730.792.844	996.499.169.331	966.343.568.608	0,04	0,04	0,04	0,03
2020	DVLA	362.012.642	311.873.537	364.283.194	265.312.464	472.260.684	459.288.702	419.820.339	555.843.521	0,77	0,68	0,87	0,48
	INAF	59.556.522.532	51.459.435.854	27.099.940.097	158.178.406.505	459.828.566.037	617.970.376.989	568.977.259.211	836.751.938.323	0,13	0,08	0,05	0,19
	KAEF	706.899.201	617.295.230	749.822.687	1.249.994.068	6.077.525.306	7.051.664.920	7.300.382.868	6.786.941.897	0,12	0,09	0,10	0,18
	MERK	118.472.642	87.199.346	69.674.778	134.725.309	294.675.669	285.657.515	298.917.684	266.348.137	0,40	0,31	0,23	0,51
	PYFA	6.064.580.119	8.338.297.430	3.659.932.581	9.635.894.823	35.712.992.279	30.027.042.999	36.883.070.393	44.748.565.283	0,17	0,28	0,10	0,22
	SCPI	646.312.052	565.212.364	16.569.359	44.491.537	646.312.052	565.212.364	637.958.203	740.613.214	1,00	1,00	0,03	0,06
	KLBF	3.926.684.025.801	4.011.875.676.676	4.401.391.559.413	5.207.929.420.504	3.848.869.597.821	3.858.586.634.688	3.362.011.464.588	3.176.226.387.674	1,02	1,04	1,31	1,64
	TSPC	2.376.771.884.598	2.431.285.381.401	2.349.316.543.706	2.645.930.816.069	2.092.147.522.112	2.110.116.846.052	2.109.462.406.734	2.008.023.494.282	1,14	1,15	1,11	1,32
	SIDO	1.045.118	782.890	1.027.494	1.031.954	382.312	306.112	326.678	560.043	2,73	2,56	3,15	1,84
	SDPC	49.108.643.431	37.314.161.560	73.058.729.199	48.054.344.599	1.045.408.017.678	953.542.828.380	911.602.321.172	903.258.283.864	0,05	0,04	0,08	0,05
2021	DVLA	338.049.292	419.029.466	265.312.464	583.296.075	511.949.191	499.549.942	542.291.745	595.101.699	0,66	0,84	0,49	0,98
	INAF	19.908.270.796	117.961.153.989	350.547.507.651	380.814.191.220	949.941.349.048	1.081.509.601.579	1.272.759.373.530	1.045.188.438.355	0,02	0,11	0,28	0,36

	Kode Saham	Cash				Current Liability				Cash Ratio			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	KAEF	681.213.520	624.308.448	661.106.062	748.481.112	5.978.334.126	6.414.824.680	7.279.816.375	5.980.180.556	0,11	0,10	0,09	0,13
	MERK	164.703.737	219.721.784	217.311.061	196.342.989	169.467.280	192.698.903	193.167.833	282.931.352	0,97	1,14	1,12	0,69
	PYFA	23.258.686.237	10.104.783.175	42.296.660.421	47.733.236.120	79.659.036.533	80.132.433.382	115.054.575.701	251.838.113.066	0,29	0,13	0,37	0,19
	SCPI	89.942.150	162.862.842	127.758.929	151.065.111	348.943.353	616.801.256	475.112.427	204.349.763	0,26	0,26	0,27	0,74
	KLBF	5.323.823.152.105	4.603.664.144.134	5.647.004.004.140	6.216.247.801.928	3.507.575.318.490	3.124.616.228.566	3.325.096.534.171	3.534.656.089.431	1,52	1,47	1,70	1,76
	TSPC	2.676.653.421.236	2.722.121.313.685	2.689.205.992.768	2.687.633.660.874	2.317.066.677.233	2.367.276.379.211	2.021.562.075.841	1.895.260.237.723	1,16	1,15	1,33	1,42
	SIDO	1.253.108	796.562	824.984	1.082.219	1.005.299	352.710	509.593	543.370	1,25	2,26	1,62	1,99
	SDPC	13.830.905.701	23.218.453.571	10.465.404.009	47.362.351.082	947.540.200.111	993.391.859.078	1.130.796.541.337	942.588.716.838	0,01	0,02	0,01	0,05

Tahun	Kode Saham	Cash (cash)				Piutang (receivable)			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	208.448.472	237.805.280	334.205.289	339.047.459	628.974.019	628.001.553	559.664.064	535.208.236
	INAF	16.599.162.656	13.849.324.651	16.026.619.373	151.387.943.827	177.011.181.235	209.033.979.140	227.045.031.484	211.779.986.714
	KAEF	1.099.559.013.398	371.881.681	574.321.061	1.360.268.286	1.427.291.580.473	1.796.764.666	1.831.609.070	1.319.734.421
	MERK	364.254.127	77.670.909	83.274.722	161.465.802	277.309.435	171.648.847	223.166.644	233.134.670
	PYFA	1.803.272.237	184.835.404	1.591.457.564	5.294.802.962	47.271.474.245	44.246.099.893	45.535.101.127	41.551.408.067
	SCPI	19.313.595	185.337.389	8.592.561	27.836.868	159.872.233	195.405.055	235.291.973	162.022.291
	KLBF	3.201.308.324.265	2.478.404.129.339	2.611.412.930.955	3.040.487.103.572	3.498.467.249.109	3.630.430.730.100	3.754.910.252.288	3.531.177.696.227
	TSPC	1.940.193.964.582	1.924.764.370.681	1.889.017.145.368	2.254.216.067.576	1.261.412.371.269	1.147.356.537.022	1.164.656.117.734	1.149.590.796.666
	SIDO	912.259	758.550	77.751	864.824	242.454	216.179	209.865	269.281
	SDPC	37.508.605.216	43.619.163.552	40.381.356.382	29.490.799.585	555.883.037.099	565.237.146.448	550.018.863.393	499.528.533.719
2020	DVLA	362.012.642	311.873.537	364.283.194	265.312.464	554.466.731	642.686.048	493.021.153	657.841.124
	INAF	59.556.522.532	51.459.435.854	27.099.940.097	158.178.406.505	208.927.106.080	264.690.802.954	280.619.680.083	250.800.351.847
	KAEF	706.899.201	617.295.230	749.822.687	1.249.994.068	1.101.493.475	1.270.109.788	1.259.412.656	1.113.869.099
	MERK	118.472.642	87.199.346	69.674.778	134.725.309	270.880.319	247.443.827	222.360.098	161.827.534
	PYFA	6.064.580.119	8.338.297.430	3.659.932.581	9.635.894.823	57.398.689.158	32.439.350.902	53.327.043.445	59.304.207.665
	SCPI	646.312.052	565.212.364	16.569.359	44.491.537	97.018.712	81.540.343	100.110.751	113.736.445
	KLBF	3.926.684.025.801	4.011.875.676.676	4.401.391.559.413	5.207.929.420.504	3.790.582.578.549	3.470.847.528.232	3.463.656.776.864	3.434.046.805.672
	TSPC	2.376.771.884.598	2.431.285.381.401	2.349.316.543.706	2.645.930.816.069	1.305.380.274.846	1.122.157.822.695	1.232.489.404.186	1.208.945.002.131
	SIDO	1.045.118	782.890	1.027.494	1.031.954	233.276	242.983	252.006	296.885
	SDPC	49.108.643.431	37.314.161.560	73.058.729.199	48.054.344.599	595.001.937.014	500.647.688.462	485.339.317.937	476.367.795.270
2021	DVLA	338.049.292	419.029.466	265.312.464	583.296.075	654.918.738	646.625.044	745.977.106	438.029.206
	INAF	19.908.270.796	117.961.153.989	350.547.507.651	380.814.191.220	272.776.219.875	303.410.543.586	192.842.100.386	204.314.194.121

	Kode Saham	Cash				Piutang Receivable			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	KAEF	681.213.520	624.308.448	661.106.062	748.481.112	1.186.685.813	1.594.189.520	1.711.728.351	1.131.223.282
	MERK	164.703.737	219.721.784	217.311.061	196.342.989	158.691.494	160.987.471	136.232.441	201.660.692
	PYFA	23.258.686.237	10.104.783.175	42.296.660.421	47.733.236.120	91.086.946.695	98.067.045.846	95.740.832.665	94.126.483.359
	SCPI	89.942.150	162.862.842	127.758.929	151.065.111	71.120.520	188.764.164	332.932.911	166.857.954
	KLBF	5.323.823.152.105	4.603.664.144.134	5.647.004.004.140	6.216.247.801.928	3.705.751.937.898	3.805.440.991.105	3.515.063.955.143	3.396.599.712.941
	TSPC	2.676.653.421.236	2.722.121.313.685	2.689.205.992.768	2.687.633.660.874	1.232.078.089.897	1.142.453.856.902	1.148.349.258.115	1.120.523.082.676
	SIDO	1.253.108	796.562	824.984	1.082.219	234.960	280.916	296.496	372.981
	SDPC	13.830.905.701	23.218.453.571	10.465.404.009	47.362.351.082	517.931.065.952	586.560.699.890	595.018.049.988	440.452.528.993

Current liability				*Quick ratio*			
Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
461.569.846	507.766.231	460.839.966	439.444.037	1,81	1,71	1,94	1,99
810.723.661.126	811.139.861.500	748.823.388.702	440.827.007.421	0,24	0,27	0,32	0,82
6.467.131.831.861	6.319.767.577	6.316.249.335	7.392.140.277	0,39	0,34	0,38	0,36
686.476.007	285.936.709	224.030.284	269.085.165	0,93	0,87	1,37	1,47
34.185.141.130	3.503.976.966	28.653.802.626	27.198.123.189	1,44	12,68	1,64	1,72
203.206.486	509.861.421	174.499.423	187.601.510	0,88	0,75	1,40	1,01
2.652.092.865.505	2.658.377.795.816	2.551.863.789.452	2.577.108.805.851	2,53	2,30	2,49	2,55
2.043.070.910.823	1.899.424.518.182	1.709.077.992.206	1.217.381.569.864	1,57	1,62	1,79	2,80
331.272	256.926	26.335	416.211	3,49	3,79	2,95	2,72
1.020.952.987.981	1.026.730.792.844	996.499.169.331	966.343.568.608	0,58	0,59	0,59	0,55
472.260.684	459.288.702	419.820.339	555.843.521	1,94	2,08	2,04	1,66

Current Liability				Quick Ratio			
Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
459.828.566.037	617.970.376.989	568.977.259.211	836.751.938.323	0,58	0,51	0,54	0,49
6.077.525.306	7.051.664.920	7.300.382.868	6.786.941.897	0,30	0,27	0,28	0,35
294.675.669	285.657.515	298.917.684	266.348.137	1,32	1,17	0,98	1,11
35.712.992.279	30.027.042.999	36.883.070.393	44.748.565.283	1,78	1,36	1,55	1,54
646.312.052	565.212.364	637.958.203	740.613.214	1,15	1,14	0,18	0,21
3.848.869.597.821	3.858.586.634.688	3.362.011.464.588	3.176.226.387.674	2,01	1,94	2,34	2,72
2.092.147.522.112	2.110.116.846.052	2.109.462.406.734	2.008.023.494.282	1,76	1,68	1,70	1,92
382.312	306.112	326.678	560.043	3,34	3,35	3,92	2,37
1.045.408.017.678	953.542.828.380	911.602.321.172	903.258.283.864	0,62	0,56	0,61	0,58
511.949.191	499.549.942	542.291.745	595.101.699	1,94	2,13	1,86	1,72
949.941.349.048	1.081.509.601.579	1.272.759.373.530	1.045.188.438.355	0,31	0,39	0,43	0,56
5.978.334.126	6.414.824.680	7.279.816.375	5.980.180.556	0,31	0,35	0,33	0,31
169.467.280	192.698.903	193.167.833	282.931.352	1,91	1,98	1,83	1,41
79.659.036.533	80.132.433.382	115.054.575.701	251.838.113.066	1,44	1,35	1,20	0,56
348.943.353	616.801.256	475.112.427	204.349.763	0,46	0,57	0,97	1,56
3.507.575.318.490	3.124.616.228.566	3.325.096.534.171	3.534.656.089.431	2,57	2,69	2,76	2,72
2.317.066.677.233	2.367.276.379.211	2.021.562.075.841	1.895.260.237.723	1,69	1,63	1,90	2,01
1.005.299	352.710	509.593	543.370	1,48	3,05	2,20	2,68
947.540.200.111	993.391.859.078	1.130.796.541.337	942.588.716.838	0,56	0,61	0,54	0,52

Tahun	Kode Saham	Penjualan (Total Revenue)				Piutang (receivable)				*Receivable turnover*			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	481.636.705	913.846.677	1.413.046.708	1.813.020.278	628.974.019	628.001.553	559.664.064	535.208.236	0,77	1,46	2,52	3,39
	INAF	136.266.635.802	368.813.171.177	583.537.509.421	1.359.175.249.655	177.011.181.235	209.033.979.140	227.045.031.484	211.779.986.714	0,77	1,76	2,57	6,42
	KAEF	1.814.828.154.464	4.524.819.213	6.878.905.058	9.400.535.476	1.427.291.580.473	1.796.764.666	1.831.609.070	1.319.734.421	1,27	2,52	3,76	7,12
	MERK	163.161.731	316.791.523	497.978.345	744.634.530	277.309.435	171.648.847	223.166.644	233.134.670	0,59	1,85	2,23	3,19
	PYFA	63.819.838.569	6.541.533.453	184.717.119.281	247.114.772.587	47.271.474.245	4.845.326.110	45.535.101.127	41.551.408.067	1,35	1,35	4,06	5,95
	SCPI	363.082.339	812.038.701	1.435.739.873	1.841.268.073	159.872.233	195.405.055	235.291.973	162.022.291	2,27	4,16	6,10	11,36
	KLBF	5.365.509.312.496	11.178.662.669.108	16.826.807.706.181	22.633.476.361.038	3.498.467.249.109	3.630.430.730.100	3.754.910.252.288	3.531.177.696.227	1,53	3,08	4,48	6,41
	TSPC	2.704.480.240.109	5.360.491.497.159	8.172.037.981.741	10.993.842.057.747	1.261.412.371.269	1.147.356.537.022	1.164.656.117.734	1.149.590.796.666	2,14	4,67	7,02	9,56
	SIDO	713.677	1.410.081	144.533	3.067.434	242.454	216.179	22.158	269.281	2,94	6,52	6,52	11,39
	SDPC	677.888.909.917	1.344.308.130.973	2.026.758.535.294	2.726.755.413.484	555.883.037.099	565.237.146.448	550.018.863.393	499.528.533.719	1,22	2,38	3,68	5,46
2020	DVLA	483.529.555	928.081.013	1.280.438.547	1.829.699.557	554.466.731	642.686.048	493.021.153	657.841.124	0,87	1,44	2,60	2,78
	INAF	148.167.035.426	447.299.414.752	749.255.138.873	1.715.587.654.399	208.927.106.080	264.690.802.954	280.619.680.083	250.800.351.847	0,71	1,69	2,67	6,84
	KAEF	2.402.279.275	4.687.803.350	7.045.688.686	10.006.173.023	1.101.493.475	1.270.109.788	1.259.412.656	1.113.869.099	2,18	3,69	5,59	8,98
	MERK	162.246.837	282.837.457	439.820.984	655.847.125	270.880.319	247.443.827	222.360.098	161.827.534	0,60	1,14	1,98	4,05
	PYFA	79.036.288.247	121.571.562.003	195.276.547.340	277.398.061.739	57.398.689.158	32.439.350.902	53.327.043.445	59.304.207.665	1,38	3,75	3,66	4,68
	SCPI	698.636.378	1.329.408.145	2.140.918.115	2.893.298.079	97.018.712	81.540.343	100.110.751	113.736.445	7,20	16,30	21,39	25,44
	KLBF	5.795.613.126.647	11.604.512.137.015	17.095.837.856.582	23.112.654.991.224	3.790.582.578.549	3.470.847.528.232	3.463.656.776.864	3.434.046.805.672	1,53	3,34	4,94	6,73
	TSPC	2.765.411.986.370	5.354.789.760.290	8.091.631.605.419	10.968.402.090.246	1.305.380.274.846	1.122.157.822.695	1.232.489.404.186	1.208.945.002.131	2,12	4,77	6,57	9,07
	SIDO	730.716	1.459.710	2.257.274	3.335.411	233.276	242.983	252.006	296.885	3,13	6,01	8,96	11,23
	SDPC	785.280.980.062	1.350.009.712.175	1.950.600.951.828	2.643.626.505.412	595.001.937.014	500.647.688.462	485.339.317.937	476.367.795.270	1,32	2,70	4,02	5,55
Q	DVLA	488.253.369	975.057.215	1.571.319.839	1.900.893.602	654.918.738	646.625.044	745.977.106	438.029.206	0,75	1,51	2,11	4,34
	INAF	373.204.215.686	849.325.491.059	1.497.851.189.043	2.901.986.532.879	272.776.219.875	303.410.543.586	192.842.100.386	204.314.194.121	1,37	2,80	7,77	14,20

	Kode Saham	Sales (Total Revenue)				Piutang (Receivable)				Receivable Turnover			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	KAEF	2.300.195.578	5.558.524.127	9.493.592.426	12.857.626.593	1.186.685.813	1.594.189.520	1.711.728.351	1.131.223.282	1,94	3,49	5,55	11,37
	MERK	253.360.029	506.833.063	786.084.291	1.064.394.815	158.691.494	160.987.471	136.232.441	201.660.692	1,60	3,15	5,77	5,28
	PYFA	117.415.077.571	222.508.927.273	406.374.387.971	630.530.235.961	91.086.946.695	98.067.045.846	95.740.832.665	94.126.483.359	1,29	2,27	4,24	6,70
	SCPI	372.612.817	867.907.871	1.615.579.389	2.159.191.248	71.120.520	188.764.164	332.932.911	166.857.954	5,24	4,60	4,85	12,94
	KLBF	6.015.414.546.803	12.370.426.662.858	19.098.695.082.934	26.261.194.512.313	3.705.751.937.898	3.805.440.991.105	3.515.063.955.143	3.396.599.712.941	1,62	3,25	5,43	7,73
	TSPC	2.743.631.494.051	5.485.096.336.934	8.345.030.622.817	11.234.443.003.639	1.232.078.089.897	1.142.453.856.902	1.148.349.258.115	1.120.523.082.676	2,23	4,80	7,27	10,03
	SIDO	793.416	1.654.799	2.776.440	4.020.980	234.960	280.916	296.496	372.981	3,38	5,89	9,36	10,78
	SDPC	683.789.031.082	1.428.421.342.701	2.271.429.685.311	2.988.848.566.331	517.931.065.952	586.560.699.890	595.018.049.988	440.452.528.993	1,32	2,44	3,82	6,79

Tahun	Kode Saham	Total Debt (Total hutang)				Ekuitas (Equity)			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	534.816.653	592.355.116	561.804.396	523.881.726	1.283.105.335	1.235.669.550	1.292.824.707	1.306.078.988
	INAF	927.104.465.610	927.557.463.960	864.048.191.667	878.999.867.350	474.874.002.162	472.290.008.136	461.804.319.148	504.935.327.036
	KAEF	8.938.224.794.056	8.909.394.532	9.955.818.552	10.939.950.304	2.708.845.594.968	7.888.134.603	7.906.830.901	7.412.926.828
	MERK	723.098.704	324.384.294	265.540.635	307.049.328	529.835.804	524.400.818	535.348.845	594.011.658
	PYFA	70.493.078.641	7.225.540.561	68.029.993.551	66.060.214.687	120.813.382.754	12.383.371.732	121.712.150.457	124.725.993.563
	SCPI	816.927.477	1.126.081.062	791.030.328	800.703.906	566.952.745	575.027.251	599.226.054	617.000.279
	KLBF	3.320.263.540.428	3.516.192.523.835	3.458.042.857.031	3.559.144.386.553	15.857.587.474.826	15.296.858.053.028	16.135.900.787.161	16.705.582.476.031
	TSPC	2.445.923.230.705	2.460.727.410.004	2.287.505.205.413	2.581.733.610.850	5.653.999.748.881	5.604.081.667.581	5.697.700.653.112	5.791.035.969.893
	SIDO	375.680	304.215	31.182	472.191	3.112.030	2.966.716	304.088	3.064.707
	SDPC	1.047.075.511.231	1.053.986.166.844	1.025.121.039.331	995.406.359.608	236.155.099.430	235.470.370.172	236.786.847.739	235.437.816.376
2020	DVLA	588.498.807	582.045.598	553.526.083	660.424.729	1.345.380.085	1.428.492.114	1.354.802.856	1.326.287.143
	INAF	894.754.936.243	1.055.033.289.293	1.005.293.767.751	1.283.008.182.330	894.754.936.243	500.272.346.820	486.051.957.636	430.326.476.519
	KAEF	10.215.698.608	10.581.167.930	10.772.392.369	10.457.144.628	6.983.891.913	10.581.167.930	6.915.263.001	7.105.672.046
	MERK	335.059.886	328.350.592	333.878.179	317.218.021	629.002.107	626.130.372	597.868.867	612.683.025
	PYFA	75.957.469.452	70.805.617.553	77.764.423.873	70.943.630.711	129.092.585.251	130.423.144.555	140.846.883.829	157.631.750.155
	SCPI	1.078.156.798	1.018.088.922	961.803.304	766.072.367	703.093.582	744.613.287	809.270.581	832.209.156
	KLBF	4.875.822.010.750	4.910.431.690.506	4.547.942.043.296	4.288.218.173.294	17.256.332.288.782	17.180.670.833.734	17.902.596.526.416	18.276.082.144.080
	TSPC	2.780.807.665.981	2.801.678.310.144	2.806.407.353.903	2.727.421.825.611	6.102.849.956.527	5.955.183.030.310	6.090.480.473.609	6.377.235.707.755
	SIDO	439.708	366.524	394.953	627.776	3.296.335	3.077.615	3.304.660	3.221.740
	SDPC	1.075.189.012.178	980.974.672.380	940.335.772.172	935.629.997.936	242.213.168.350	241.706.436.713	240.293.308.385	229.196.488.586
2021	DVLA	628.462.830	628.148.242	660.424.729	705.106.719	1.402.962.053	1.450.769.313	1.502.014.746	1.380.798.261
	INAF	1.389.417.175.545	1.519.904.622.745	1.905.112.100.240	1.503.569.486.636	432.149.304.122	431.312.054.110	433.160.901.033	508.309.909.506

	Kode Saham	Total Debt (Total Hutang)				Ekuitas (Equity)			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	KAEF	10.339.644.002	10.663.565.039	11.605.056.865	10.528.322.405	7.126.249.974	7.119.666.596	7.240.276.385	7.231.872.635
	MERK	221.600.417	245.925.346	249.183.432	342.223.078	665.998.136	694.224.983	675.816.581	684.043.788
	PYFA	404.085.388.934	403.350.352.783	444.580.799.165	639.121.007.816	165.065.317.963	174.612.890.807	182.951.295.387	167.100.567.456
	SCPI	348.943.353	655.404.798	512.816.190	239.608.077	879.494.983	924.223.599	953.174.941	972.552.466
	KLBF	4.475.955.996.229	4.090.665.228.445	4.275.035.066.846	4.400.757.363.148	19.455.419.143.479	19.316.794.508.355	19.991.741.323.829	21.265.877.793.123
	TSPC	3.027.022.869.152	3.063.207.379.029	2.923.881.381.195	2.769.022.665.619	6.688.886.208.655	6.550.011.688.531	6.692.238.529.041	6.875.303.997.165
	SIDO	1.077.829	427.920	587.237	597.785	2.929.592	3.163.186	3.063.616	3.471.185
	SDPC	981.344.025.896	1.022.898.686.604	1.158.180.010.372	969.406.193.098	230.087.244.112	234.036.035.950	240.738.422.419	236.979.349.790

Debt to equity ratio			
Q1	Q2	Q3	Q4
0,42	0,48	0,43	0,40
1,95	1,96	1,87	1,74
3,30	1,13	1,26	1,48
1,36	0,62	0,50	0,52
0,58	0,58	0,56	0,53
1,44	1,96	1,32	1,30
0,21	0,23	0,21	0,21
0,43	0,44	0,40	0,45
0,12	0,10	0,10	0,15
4,43	4,48	4,33	4,23
0,44	0,41	0,41	0,50

Debt yo equity ratio			
Q1	Q2	Q3	Q4
1,00	2,11	2,07	2,98
1,46	1,00	1,56	1,47
0,53	0,52	0,56	0,52
0,59	0,54	0,55	0,45
1,53	1,37	1,19	0,92
0,28	0,29	0,25	0,23
0,46	0,47	0,46	0,43
0,13	0,12	0,12	0,19
4,44	4,06	3,91	4,08
0,45	0,43	0,44	0,51
3,22	3,52	4,40	2,96
1,45	1,50	1,60	1,46
0,33	0,35	0,37	0,50
2,45	2,31	2,43	3,82
0,40	0,71	0,54	0,25
0,23	0,21	0,21	0,21
0,45	0,47	0,44	0,40
0,37	0,14	0,19	0,17
4,27	4,37	4,81	4,09

Tahun	Kode Saham	Laba Bersih				Total Asset			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
2019	DVLA	83.208.403	113.773.280	177.577.092	221.783.249	1.817.921.988	1.828.024.666	1.854.629.103	1.829.960.714
	INAF	-21.772.857.694	-24.356.851.720	-34.842.540.708	7.961.966.026	1.401.978.467.772	1.399.847.472.095	1.325.852.510.815	1.383.935.194.386
	KAEF	13.327.596.775	60.435.916	60.996.257	15.890.439	11.647.070.389.024	16.797.529.135	17.862.649.453	18.352.877.132
	MERK	11.555.403	6.120.417	17.068.444	78.256.797	837.750.906	848.785.112	800.889.480	901.060.986
	PYFA	1.885.821.954	193.296.750	4.924.909.657	9.342.718.039	191.306.461.395	19.608.912.293	189.742.144.008	190.786.208.250
	SCPI	64.547.419	72.621.924	96.820.727	112.652.526	1.383.880.222	1.701.108.313	1.390.256.382	1.417.704.185
	KLBF	603.614.521.810	1.278.443.391.558	1.945.830.734.915	2.537.601.823.645	19.177.851.015.254	18.813.050.576.863	19.593.943.644.192	20.264.726.862.584
	TSPC	219.847.403.736	348.217.897.348	441.640.854.376	595.154.912.874	8.099.922.979.586	8.064.809.077.585	7.985.205.858.525	8.372.769.580.743
	SIDO	208.868	374.116	38.347	807.689	3.487.710	3.270.931	335.270	3.536.898
	SDPC	4.047.158.845	7.794.139.088	9.110.616.653	7.880.007.292	1.283.230.610.661	1.289.456.537.016	1.261.907.887.070	1.230.844.175.984
2020	DVLA	56.481.425	138.965.982	147.293.809	162.072.984	1.933.878.892	2.010.537.712	1.908.328.939	1.986.711.872
	INAF	-21.430.290.047	-4.662.980.215	-18.883.369.400	-19.827.537.870	1.378.259.973.231	1.555.305.636.114	1.491.345.725.387	1.713.334.658.849
	KAEF	14.828.432	51.000.936	45.327.415	20.425.757	17.199.590.521	17.513.999.167	17.687.655.369	17.562.816.674
	MERK	34.990.449	32.118.714	55.067.669	71.902.263	964.061.993	954.480.964	931.747.046	929.901.046
	PYFA	4.366.591.688	5.697.150.992	16.120.890.266	22.104.364.267	205.050.054.703	201.228.762.108	218.611.307.702	228.575.380.866
	SCPI	86.093.303	127.613.008	192.270.302	218.362.874	1.781.250.380	1.762.702.209	1.771.073.885	1.598.281.523
	KLBF	677.028.576.662	1.408.181.082.738	2.072.224.136.344	2.799.622.515.814	22.132.154.299.532	22.091.102.524.240	22.450.538.569.712	22.564.300.317.374
	TSPC	307.302.582.658	401.660.892.912	534.636.195.191	834.369.751.682	8.883.657.622.508	8.756.861.340.454	8.896.887.827.512	9.104.657.533.366
	SIDO	231.534	413.791	640.805	934.016	3.736.043	3.444.139	3.699.613	3.849.516
	SDPC	6.775.351.975	3.851.049.338	3.711.921.010	2.804.331.066	1.317.402.180.528	1.222.681.109.093	1.180.629.080.557	1.164.826.486.522
2021	DVLA	80.924.101	133.319.623	268.063.948	146.725.628	2.031.424.883	2.078.917.555	2.181.433.109	2.085.904.980
	INAF	1.822.827.604	985.577.591	2.834.424.514	-37.571.241.226	1.821.566.479.667	1.951.216.676.855	2.338.273.001.273	2.011.879.396.142

	Kode Saham	Laba Bersih				Total Aset			
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
	KAEF	15.189.448	53.398.193	294.692.637	289.888.789	17.465.893.976	17.783.231.635	18.845.333.250	17.760.195.040
	MERK	53.315.111	81.541.958	117.789.556	131.660.834	887.598.553	940.150.329	925.000.013	1.026.266.866
	PYFA	10.852.145.179	11.365.627.118	15.964.143.325	5.478.952.440	569.150.706.897	577.963.243.590	627.532.094.552	806.221.575.272
	SCPI	27.319.301	72.047.916	100.999.258	118.691.582	1.468.250.008	1.579.628.397	1.465.991.131	1.212.160.543
	KLBF	723.912.829.802	1.511.748.011.126	2.324.310.806.853	3.232.007.683.281	23.931.375.139.708	23.407.459.736.800	24.266.776.390.675	25.666.635.156.271
	TSPC	312.024.636.760	443.603.800.941	588.475.573.498	877.817.637.643	9.715.909.077.807	9.613.219.067.560	9.616.119.910.236	9.644.326.662.784
	SIDO	269.043	502.001	865.498	1.260.898	4.007.421	3.591.106	3.650.853	4.068.970
	SDPC	890.755.526	3.311.021.665	10.013.408.133	9.571.235.584	1.211.431.270.008	1.256.934.722.554	1.398.918.432.791	1.206.385.542.888

Return on Asset			
Q1	Q2	Q3	Q4
4,58	6,22	9,57	12,12
-1,55	-1,74	-2,63	0,58
0,11	0,36	0,34	0,09
1,38	0,72	2,13	8,68
0,99	0,99	2,60	4,90
4,66	4,27	6,96	7,95
3,15	6,80	9,93	12,52
2,71	4,32	5,53	7,11
5,99	11,44	11,44	22,84
0,32	0,60	0,72	0,64

Return on Asset			
Q1	Q2	Q3	Q4
2,92	6,91	7,72	8,16
-1,55	-0,30	-1,27	-1,16
0,09	0,29	0,26	0,12
3,63	3,37	5,91	7,73
2,13	2,83	7,37	9,67
4,83	7,24	10,86	13,66
3,06	6,37	9,23	12,41
3,46	4,59	6,01	9,16
6,20	12,01	17,32	24,26
0,51	0,31	0,31	0,24
3,98	6,41	12,29	7,03
0,10	0,05	0,12	-1,87
0,09	0,30	1,56	1,63
6,01	8,67	12,73	12,83
1,91	1,97	2,54	0,68
1,86	4,56	6,89	9,79
3,02	6,46	9,58	12,59
3,21	4,61	6,12	9,10
6,71	13,98	23,71	30,99
0,07	0,26	0,72	0,79

Lampiran 2

Rekapitulasi Data Penelitian Sebelum Outlier Dikeluarkan

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
1	2,78	0,45	1,81	0,77	0,42	4,58
2	1,01	0,02	0,24	0,77	1,95	-1,55
3	1,02	0,17	0,39	1,27	3,30	0,11
4	1,42	0,53	0,93	0,59	1,36	1,38
5	2,82	0,05	1,44	1,35	0,58	0,99
6	5,40	0,10	0,88	2,27	1,44	4,66
7	4,27	1,21	2,53	1,53	0,21	3,15
8	2,56	0,95	1,57	2,14	0,43	2,71
9	5,02	2,75	3,49	2,94	0,12	5,99
10	1,16	0,04	0,58	1,22	1,00	0,32
11	2,92	0,77	1,94	0,87	0,44	2,92
12	1,78	0,13	0,58	0,71	4,43	-1,55
13	1,01	0,12	0,30	2,18	1,46	0,09
14	2,48	0,40	1,32	0,60	0,53	3,63
15	3,08	0,17	1,78	1,38	0,59	2,13
16	1,44	1,01	1,15	7,20	1,53	4,83
17	3,29	1,02	2,01	1,53	0,28	3,06
18	2,79	1,14	1,76	2,12	0,46	3,46
19	5,03	2,73	3,34	3,13	0,13	13,66
20	1,14	0,05	0,62	1,32	1,96	0,51
21	2,82	0,66	1,94	0,75	0,45	3,98
22	1,28	0,02	0,31	1,37	3,22	0,10
23	1,01	0,11	0,31	1,94	1,45	0,09
24	3,71	0,97	1,91	1,60	0,33	6,01
25	5,92	0,29	1,44	1,29	2,45	1,91
26	2,78	0,26	0,46	5,24	0,40	1,86
27	4,02	1,52	2,57	1,62	0,23	3,02
28	2,79	1,16	1,69	2,23	0,45	3,21
29	2,20	1,25	1,48	3,38	0,37	6,71
30	1,14	0,01	0,56	1,32	4,27	0,07
31	2,55	0,47	1,71	1,46	0,48	6,22
32	1,01	0,02	0,27	1,76	4,44	-1,74
33	1,01	0,06	0,34	2,52	1,13	0,36
34	2,27	0,27	0,87	1,85	0,62	0,72
35	2,82	0,00	0,05	1,35	0,58	0,99
36	2,77	0,36	0,75	4,16	1,96	4,27
37	4,01	0,93	2,30	3,08	0,23	6,80
38	2,75	1,01	1,62	4,67	0,44	4,32

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
39	5,64	2,95	3,79	6,52	0,10	11,44
40	1,15	0,04	0,59	2,38	4,48	0,60
41	3,19	0,68	2,08	1,44	0,41	6,91
42	1,64	0,08	0,51	1,69	2,11	-0,30
43	0,91	0,09	0,27	3,69	1,00	0,29
44	2,58	0,31	1,17	1,14	0,52	3,37
45	3,55	0,28	1,36	3,75	0,54	2,83
46	2,57	1,00	1,14	16,30	1,37	7,24
47	3,27	1,04	1,94	3,34	0,29	6,37
48	2,71	1,15	1,68	4,77	0,47	4,59
49	5,50	2,56	3,35	6,01	0,12	12,01
50	1,16	0,04	0,56	2,70	4,06	0,31
51	2,97	0,84	2,13	1,51	0,43	6,41
52	1,24	0,11	0,39	2,80	3,52	0,05
53	0,99	0,10	0,35	3,49	1,50	0,30
54	3,54	1,14	1,98	3,15	0,35	8,67
55	5,68	0,13	1,35	2,27	2,31	1,97
56	1,67	0,26	0,57	4,60	0,71	4,56
57	4,36	1,47	2,69	3,25	0,21	6,46
58	2,69	1,15	1,63	4,80	0,47	4,61
59	5,12	2,26	3,05	5,89	0,14	13,98
60	1,14	0,02	0,61	2,44	4,37	0,26
61	2,86	0,73	1,94	2,52	0,43	9,57
62	0,99	0,02	0,32	2,57	4,81	-2,63
63	1,13	0,09	0,38	3,76	1,26	0,34
64	2,65	0,37	1,37	2,23	0,50	2,13
65	3,33	0,06	1,64	4,06	0,56	2,60
66	3,64	0,05	1,40	6,10	1,32	6,96
67	4,34	1,02	2,49	4,48	0,21	9,93
68	2,98	1,11	1,79	7,02	0,40	5,53
69	5,64	2,95	2,95	6,52	0,10	11,44
70	1,16	0,04	0,59	3,68	4,33	0,72
71	3,25	0,87	2,04	2,60	0,41	7,72
72	1,66	0,05	0,54	2,67	2,07	-1,27
73	0,89	0,10	0,28	5,59	1,56	0,26
74	2,42	0,23	0,98	1,98	0,56	5,91
75	3,38	0,10	1,55	3,66	0,55	7,37
76	2,30	0,03	0,18	21,39	1,19	10,86
77	3,83	1,31	2,34	4,94	0,25	9,23
78	2,75	1,11	1,70	6,57	0,46	6,01
79	5,89	3,15	3,92	8,96	0,12	17,32

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
80	1,17	0,08	0,61	4,02	3,91	0,31
81	2,93	0,49	1,86	2,11	0,44	12,29
82	1,33	0,28	0,43	7,77	4,40	0,12
83	1,01	0,09	0,33	5,55	1,60	1,56
84	3,45	1,12	1,83	5,77	0,37	12,73
85	3,30	0,37	1,20	4,24	2,43	2,54
86	1,83	0,27	0,97	4,85	0,54	6,89
87	4,34	1,70	2,76	5,43	0,21	9,58
88	3,08	1,33	1,90	7,27	0,44	6,12
89	4,12	1,62	2,20	9,36	0,19	23,71
90	1,13	0,01	0,54	3,82	1,87	0,72
91	2,91	0,77	1,99	3,39	0,40	12,12
92	1,88	0,34	0,82	6,42	1,74	0,58
93	0,99	0,18	0,36	7,12	1,48	0,09
94	2,51	0,60	1,47	3,19	0,52	8,68
95	3,53	0,19	1,72	5,95	0,53	4,90
96	5,94	0,15	1,01	11,36	1,30	7,95
97	4,35	1,18	2,55	6,41	0,21	12,52
98	4,46	1,85	2,80	9,56	0,45	7,11
99	6,22	2,08	2,72	11,39	0,15	22,84
100	1,15	0,03	0,55	5,46	4,23	0,64
101	2,52	0,48	1,66	2,78	0,50	8,16
102	1,36	0,19	0,49	6,84	2,98	1,00
103	0,90	0,18	0,35	8,98	1,47	0,12
104	2,55	0,51	1,11	4,05	0,52	7,73
105	2,89	0,22	1,54	4,68	0,45	9,67
106	1,50	0,06	0,21	25,44	0,92	6,20
107	4,12	1,64	2,72	6,73	0,23	12,41
108	2,96	1,32	1,92	9,07	0,43	9,16
109	3,66	1,84	2,37	11,23	0,19	24,26
110	1,14	0,05	0,58	5,55	4,08	0,24
111	2,57	0,98	1,72	4,34	0,51	7,03
112	1,35	0,36	0,56	14,20	2,96	-1,87
113	1,05	0,13	0,31	11,37	1,46	1,63
114	2,71	0,69	1,41	5,28	0,50	12,83
115	1,30	0,19	0,56	6,70	3,82	0,68
116	3,74	0,74	1,56	12,94	0,25	9,79
117	4,45	1,76	2,72	7,73	0,21	12,59
118	3,29	1,42	2,01	10,03	0,40	9,10
119	4,13	1,99	2,68	10,78	0,17	30,99
120	1,14	0,05	0,52	6,79	4,09	0,79

Lampiran 3

Rekapitulasi Data Penelitian Sesudah Outlier Dikeluarkan

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
1	2,78	0,45	1,81	0,77	0,42	4,58
2	1,01	0,02	0,24	0,77	1,95	-1,55
3	1,02	0,17	0,39	1,27	3,30	0,11
4	1,42	0,53	0,93	0,59	1,36	1,38
5	2,82	0,05	1,44	1,35	0,58	0,99
6	5,40	0,10	0,88	2,27	1,44	4,66
7	4,27	1,21	2,53	1,53	0,21	3,15
8	2,56	0,95	1,57	2,14	0,43	2,71
9	1,16	0,04	0,58	1,22	1,00	0,32
10	2,92	0,77	1,94	0,87	0,44	2,92
11	1,78	0,13	0,58	0,71	4,43	-1,55
12	1,01	0,12	0,30	2,18	1,46	0,09
13	2,48	0,40	1,32	0,60	0,53	3,63
14	3,08	0,17	1,78	1,38	0,59	2,13
15	1,44	1,01	1,15	7,20	1,53	4,83
16	3,29	1,02	2,01	1,53	0,28	3,06
17	2,79	1,14	1,76	2,12	0,46	3,46
18	1,14	0,05	0,62	1,32	1,96	0,51
19	2,82	0,66	1,94	0,75	0,45	3,98
20	1,28	0,02	0,31	1,37	3,22	0,10
21	1,01	0,11	0,31	1,94	1,45	0,09
22	3,71	0,97	1,91	1,60	0,33	6,01
23	5,92	0,29	1,44	1,29	2,45	1,91
24	2,78	0,26	0,46	5,24	0,40	1,86
25	4,02	1,52	2,57	1,62	0,23	3,02
26	2,79	1,16	1,69	2,23	0,45	3,21
27	2,20	1,25	1,48	3,38	0,37	6,71
28	1,14	0,01	0,56	1,32	4,27	0,07
29	2,55	0,47	1,71	1,46	0,48	6,22
30	1,01	0,02	0,27	1,76	4,44	-1,74
31	1,01	0,06	0,34	2,52	1,13	0,36
32	2,27	0,27	0,87	1,85	0,62	0,72
33	2,82	0,00	0,05	1,35	0,58	0,99
34	2,77	0,36	0,75	4,16	1,96	4,27
35	4,01	0,93	2,30	3,08	0,23	6,80
36	2,75	1,01	1,62	4,67	0,44	4,32
37	5,64	2,95	3,79	6,52	0,10	11,44
38	1,15	0,04	0,59	2,38	4,48	0,60
39	3,19	0,68	2,08	1,44	0,41	6,91
40	1,64	0,08	0,51	1,69	2,11	-0,30

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
41	0,91	0,09	0,27	3,69	1,00	0,29
42	2,58	0,31	1,17	1,14	0,52	3,37
43	3,55	0,28	1,36	3,75	0,54	2,83
44	2,57	1,00	1,14	16,30	1,37	7,24
45	3,27	1,04	1,94	3,34	0,29	6,37
46	2,71	1,15	1,68	4,77	0,47	4,59
47	1,16	0,04	0,56	2,70	4,06	0,31
48	2,97	0,84	2,13	1,51	0,43	6,41
49	1,24	0,11	0,39	2,80	3,52	0,05
50	0,99	0,10	0,35	3,49	1,50	0,30
51	3,54	1,14	1,98	3,15	0,35	8,67
52	5,68	0,13	1,35	2,27	2,31	1,97
53	1,67	0,26	0,57	4,60	0,71	4,56
54	4,36	1,47	2,69	3,25	0,21	6,46
55	2,69	1,15	1,63	4,80	0,47	4,61
56	1,14	0,02	0,61	2,44	4,37	0,26
57	2,86	0,73	1,94	2,52	0,43	9,57
58	0,99	0,02	0,32	2,57	4,81	-2,63
59	1,13	0,09	0,38	3,76	1,26	0,34
60	2,65	0,37	1,37	2,23	0,50	2,13
61	3,33	0,06	1,64	4,06	0,56	2,60
62	3,64	0,05	1,40	6,10	1,32	6,96
63	4,34	1,02	2,49	4,48	0,21	9,93
64	2,98	1,11	1,79	7,02	0,40	5,53
65	5,64	2,95	2,95	6,52	0,10	11,44
66	1,16	0,04	0,59	3,68	4,33	0,72
67	3,25	0,87	2,04	2,60	0,41	7,72
68	1,66	0,05	0,54	2,67	2,07	-1,27
69	0,89	0,10	0,28	5,59	1,56	0,26
70	2,42	0,23	0,98	1,98	0,56	5,91
71	3,38	0,10	1,55	3,66	0,55	7,37
72	2,30	0,03	0,18	21,39	1,19	10,86
73	3,83	1,31	2,34	4,94	0,25	9,23
74	2,75	1,11	1,70	6,57	0,46	6,01
75	1,17	0,08	0,61	4,02	3,91	0,31
76	2,93	0,49	1,86	2,11	0,44	12,29
77	1,33	0,28	0,43	7,77	4,40	0,12
78	1,01	0,09	0,33	5,55	1,60	1,56
79	3,45	1,12	1,83	5,77	0,37	12,73
80	3,30	0,37	1,20	4,24	2,43	2,54
81	1,83	0,27	0,97	4,85	0,54	6,89
82	4,34	1,70	2,76	5,43	0,21	9,58
83	3,08	1,33	1,90	7,27	0,44	6,12

No.	current ratio	*cash ratio*	*quick ratio*	*receivable turnover*	*debt to equity ratio*	Kinerja perusahaan
84	1,13	0,01	0,54	3,82	1,87	0,72
85	2,91	0,77	1,99	3,39	0,40	12,12
86	1,88	0,34	0,82	6,42	1,74	0,58
87	0,99	0,18	0,36	7,12	1,48	0,09
88	2,51	0,60	1,47	3,19	0,52	8,68
89	3,53	0,19	1,72	5,95	0,53	4,90
90	5,94	0,15	1,01	11,36	1,30	7,95
91	4,35	1,18	2,55	6,41	0,21	12,52
92	4,46	1,85	2,80	9,56	0,45	7,11
93	1,15	0,03	0,55	5,46	4,23	0,64
94	2,52	0,48	1,66	2,78	0,50	8,16
95	1,36	0,19	0,49	6,84	2,98	1,00
96	0,90	0,18	0,35	8,98	1,47	0,12
97	2,55	0,51	1,11	4,05	0,52	7,73
98	2,89	0,22	1,54	4,68	0,45	9,67
99	1,50	0,06	0,21	25,44	0,92	6,20
100	4,12	1,64	2,72	6,73	0,23	12,41
101	2,96	1,32	1,92	9,07	0,43	9,16
102	1,14	0,05	0,58	5,55	4,08	0,24
103	2,57	0,98	1,72	4,34	0,51	7,03
104	1,35	0,36	0,56	14,20	2,96	-1,87
105	1,05	0,13	0,31	11,37	1,46	1,63
106	2,71	0,69	1,41	5,28	0,50	12,83
107	1,30	0,19	0,56	6,70	3,82	0,68
108	3,74	0,74	1,56	12,94	0,25	9,79
109	4,45	1,76	2,72	7,73	0,21	12,59
110	3,29	1,42	2,01	10,03	0,40	9,10
111	1,14	0,05	0,52	6,79	4,09	0,79

Lampiran 4

Hasil Perhitungan SPSS

Explore

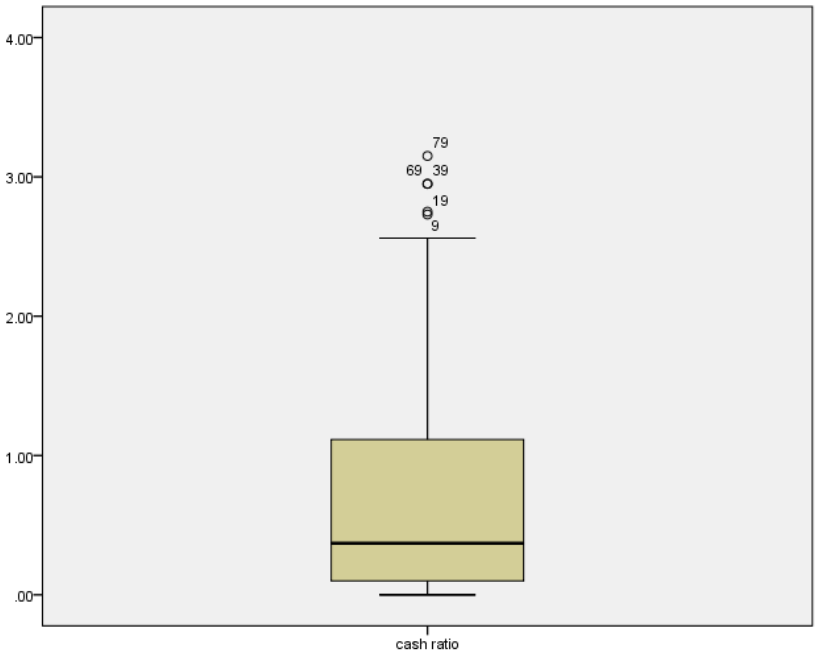
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
cash ratio	120	100.0%	0	0.0%	120	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
cash ratio	Highest	1	79	3.15
		2	39	2.95
		3	69	2.95
		4	9	2.75
		5	19	2.73
	Lowest	1	35	.00
		2	90	.01
		3	30	.01
		4	62	.02
		5	60	.02[a]

a. Only a partial list of cases with the value .02 are shown in the table of lower extremes.



Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
quick ratio	120	100.0%	0	0.0%	120	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
quick ratio	Mean		1.4038	.08305
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.2393	
		Upper Bound	1.5682	
	5% Trimmed Mean		1.3545	
	Median		1.4250	
	Variance		.828	
	Std. Deviation		.90975	
	Minimum		.05	
	Maximum		3.92	
	Range		3.87	
	Interquartile Range		1.38	
	Skewness		.545	.221
	Kurtosis		-.387	.438

Extreme Values

			Case Number	Value
quick ratio	Highest	1	79	3.92
		2	39	3.79
		3	9	3.49
		4	49	3.35
		5	19	3.34
	Lowest	1	35	.05
		2	76	.18
		3	106	.21
		4	2	.24
		5	43	.27[a]

a. Only a partial list of cases with the value .27 are shown in the table of lower extremes.

Explore

Case Processing Summary

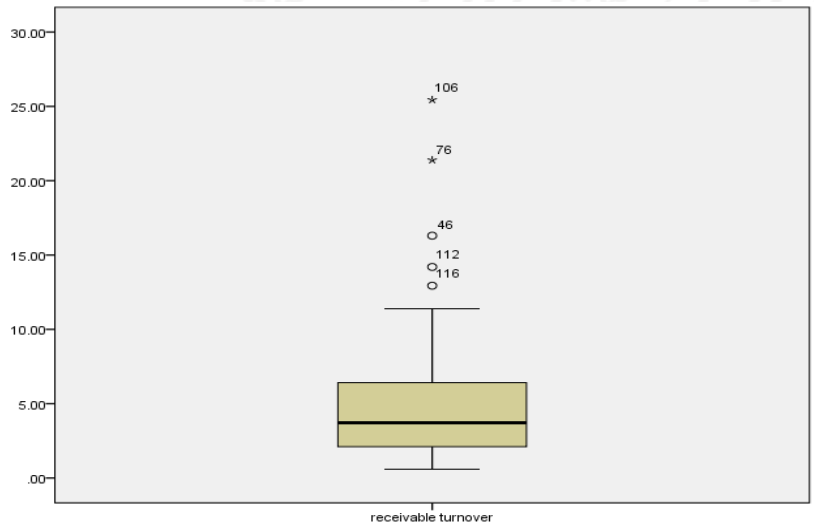
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
receivable turnover	120	100.0%	0	0.0%	120	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
receivable turnover	Highest	1	106	25.44
		2	76	21.39
		3	46	16.30
		4	112	14.20
		5	116	12.94
	Lowest	1	4	.59
		2	14	.60
		3	12	.71
		4	21	.75
		5	2	.77[a]

a. Only a partial list of cases with the value .77 are shown in the table of lower extremes.

receivable turnover



Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
debt to equity ratio	120	100.0%	0	0.0%	120	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
debt to equity ratio	Highest	1	90	4.81
		2	40	4.48
		3	20	4.44
		4	10	4.43
		5	82	4.40
	Lowest	1	69	.10
		2	39	.10
		3	79	.12
		4	49	.12
		5	9	.12

debt to equity ratio

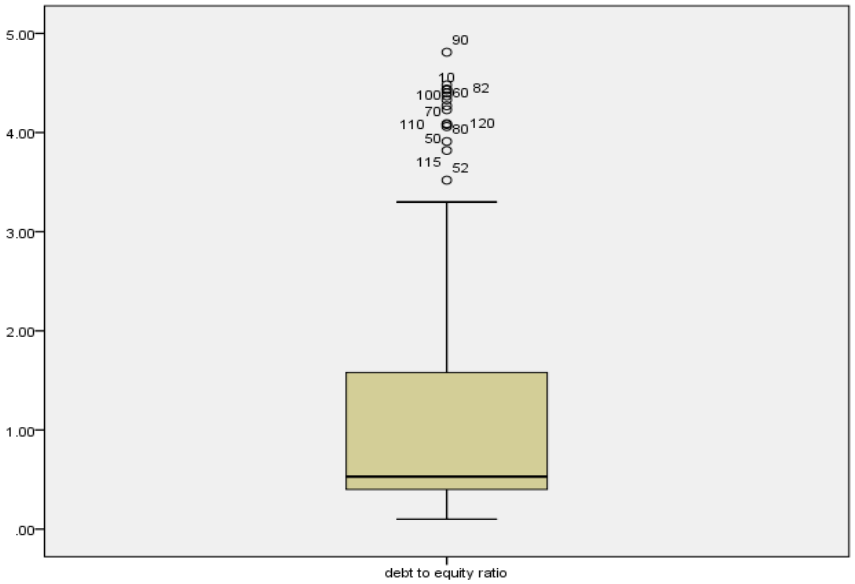
debt to equity ratio Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

11,00 0 . 11111111111
17,00 0 . 2222222222223333
41,00 0 . 44444444444444444444445555555555555555
2,00 0 . 67
1,00 0 . 9
4,00 1 . 0011
5,00 1 . 23333
9,00 1 . 444444555
2,00 1 . 67
4,00 1 . 8999
2,00 2 . 01

1,00 2 . 3
2,00 2 . 44
,00 2 .
2,00 2 . 99
,00 3 .
2,00 3 . 23
15,00 Extremes (>=3,5)

Stem width: 1,00
Each leaf: 1 case(s)



Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kinerja perusahaan	120	100.0%	0	0.0%	120	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
Kinerja perusahaan	Highest	1	119	30.99
		2	109	24.26
		3	89	23.71
		4	99	22.84
		5	79	17.32
	Lowest	1	62	-2.63
		2	112	-1.87
		3	32	-1.74
		4	12	-1.55
		5	2	-1.55

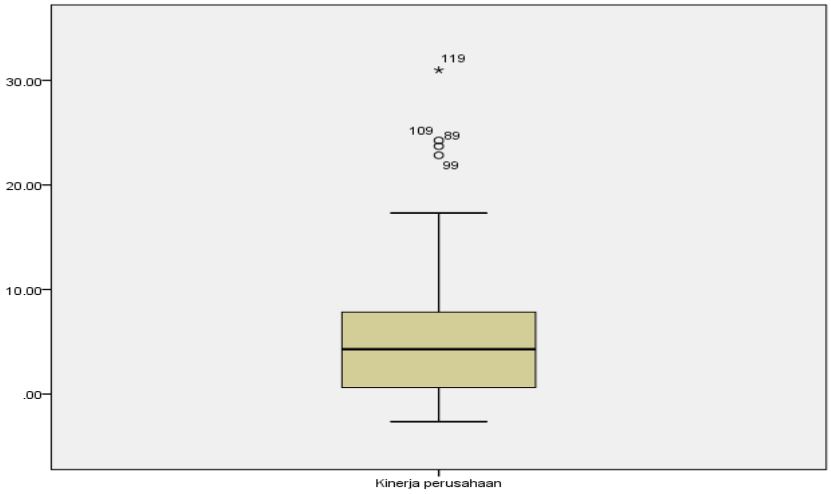
Kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

1,00 -0 . 2
6,00 -0 . 011111
37,00 0 . 00000000000000000000000000000000111111
15,00 0 . 222222233333333
12,00 0 . 444444444555
20,00 0 . 66666666666667777777
11,00 0 . 88899999999
3,00 1 . 011
10,00 1 . 2222222233
,00 1 .
1,00 1 . 7
4,00 Extremes (>=23)

Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
current ratio	111	.89	5.94	2.5577	1.28913
cash ratio	111	.01	2.95	.5659	.59656
quick ratio	111	.05	3.79	1.2732	.80193
receivable turnover	111	.59	25.44	4.5313	3.95114
debt to equity ratio	111	.10	4.81	1.3415	1.34639
Kinerja perusahaan	111	-2.63	12.83	4.2222	4.05439
Valid N (listwise)	111				

Regression

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	2.206[a]

a. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , *quick ratio*, *cash ratio*, current ratio

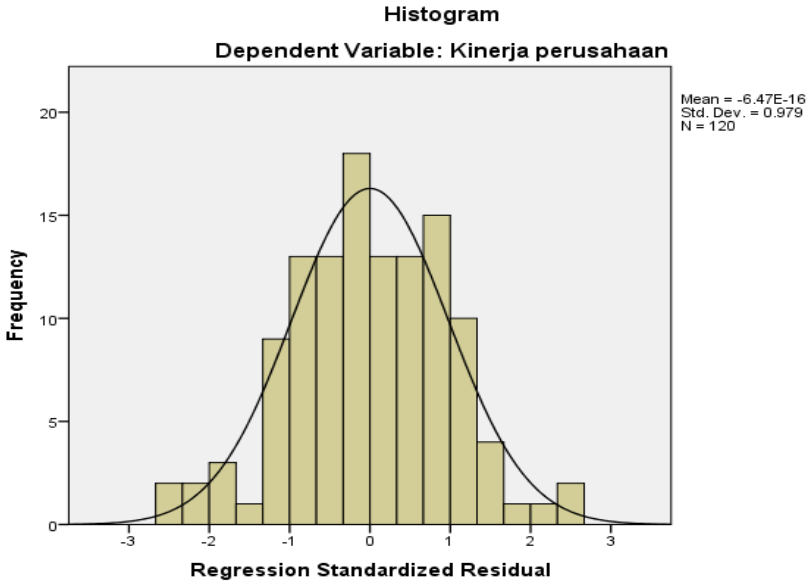
b. Dependent Variabel:
Kinerja perusahaan

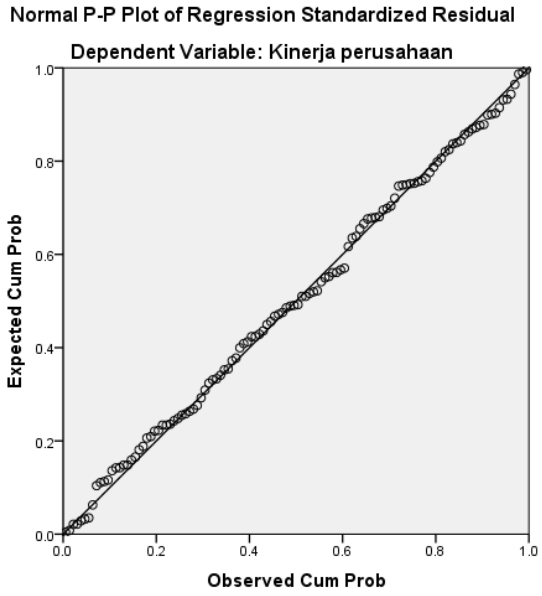
Coefficients[a]

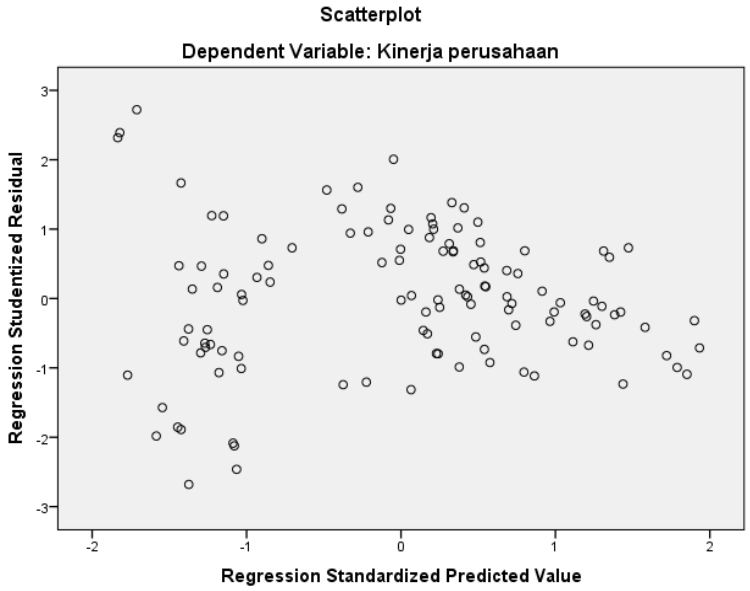
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	current ratio	.273	3.668
	cash ratio	.276	3.626
	quick ratio	.271	3.696
	receivable turnover	.933	1.072
	debt to equity ratio	.250	4.003

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

Charts




Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kinerja perusahaan
Expected Cum Prob
Observed Cum Prob
0.0
0.2
0.4
0.6
0.8
1.0


Scatterplot
Dependent Variable: Kinerja perusahaan
Regression Studentized Residual
Regression Standardized Predicted Value
-3
-2
-1
0
1
2
3

NPar Tests

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35261026
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036
	Negative	-.034
Test Statistic		.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.367	.071		5.193	.000
	current ratio	-.211	.142	-.237	-1.488	.140
	cash ratio	-.025	.054	-.072	-.457	.649
	quick ratio	-.159	.096	-.264	-1.653	.101
	receivable turnover	-.047	.055	-.074	-.856	.394
	debt to equity ratio	-.054	.079	-.113	-.681	.497

a. Dependent Variabel: Abs_Res

Variabels Entered/Removed[a]

Model	Variabels Entered	Variabels Removed	Method
1	*debt to equity ratio* , *receivable turnover* , current ratio, *cash ratio*, *quick ratio*[b]	.	Enter

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

b. All requested variabels entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807[a]	.651	.635	3.47852

a. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , current ratio, *cash ratio*, *quick ratio*

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,568.470	5	513.694	42.454	.000[b]
	Residual	1,379.412	114	12.100		
	Total	3,947.883	119			

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan

b. Predictors: (Constant), *debt to equity ratio* , *receivable turnover* , current ratio, *cash ratio*, *quick ratio*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.858	1.258		-1.476	.143
	current ratio	-.023	.410	-.006	-.056	.955
	cash ratio	-.419	1.073	-.055	-.390	.697
	quick ratio	3.831	1.146	.605	3.343	.001
	receivable turnover	.625	.089	.433	7.041	.000
	debt to equity ratio	-.700	.316	-.162	-2.215	.029

a. Dependent Variabel: Kinerja perusahaan